



# JURNAL PSIKOLOGI INDONESIA

ISSN: 0853 - 3098

2013, Volume X, No. 1

- **STUDI MENGENAI KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS LANSIA DI BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL TRESNA WERDHA (BPSTW) CIPARAY BANDUNG**  
*(A STUDY ON THE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF ELDERLY AT THE TRESNA WERDHA NURSING HOME, CIPARAY, BANDUNG)*  
Eneng Nurlailiwangi, Farida Coralina, & Verawati  
Universitas Islam Bandung
- **KESEJAHTERAAN RELIGIUS DAN KONTROL DIRI PADA MAHASISWA: STUDI PENDAHULUAN**  
*(RELIGIOUS WELL-BEING AND SELF-CONTROL IN STUDENTS: A PRELIMINARY STUDY)*  
Fera Fajrina & Irwan Nuryana Kurniawan  
Universitas Islam Indonesia
- **HUBUNGAN ANTARA SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, DAN PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL DENGAN INTENSI BERHENTI MEROKOK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS INDONESIA**  
*(RELATIONSHIP BETWEEN ATTITUDE, SUBJECTIVE NORMS, AND PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL WITH INTENTION TO QUIT SMOKING IN COLLEGE STUDENTS OF UNIVERSITAS INDONESIA)*  
Yudiana Ratna Sari & Setiani Anjarwirasti  
Universitas Indonesia
- **KETERLIBATAN ORANGTUA DI SEKOLAH DAN PRESTASI AKADEMIK SISWA : STUDI META-ANALISIS**  
*(PARENTAL INVOLVEMENT AND STUDENT ACADEMIC ACHIEVEMENT: META-ANALYSIS STUDY)*  
Titik Kristiyani  
Universitas Sanata Dharma
- **ORIENTASI KELEKATAN DAN REAKSI DUKA CITA AKIBAT KEMATIAN HEWAN PELIHARAAN**  
*(ATTACHMENT ORIENTATION AND GRIEF OVER THE DEATH OF A PET)*  
Risa Nur Fitriyana, Cahyaning Suryaningrum, & Zainul Anwar  
Universitas Muhammadiyah Malang

# JURNAL PSIKOLOGI INDONESIA



Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab  
KETUA UMUM HIMPSI

Ketua Dewan Redaksi  
A. SUPRATIKNYA

Sekretaris Dewan Redaksi :  
TJIPTO SUSANA

Anggota Dewan Redaksi  
FATUROCHMAN  
SEGER HANDOYO  
E. TYAS SUCI

Mitra Bestari  
BERNADETTE N. SETIADI  
KRISTI POERWANDARI  
FENDY SUHARIADI  
HERA LESTARI  
MONTI P. SADIADARMA  
SUPRA WIMBARTI  
URIP PURWONO  
YUSTI PROBOWATI

PENERBIT  
HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA

ALAMAT SURAT / REDAKSI

Sekretariat Himpunan Psikologi Indonesia  
Jl. Kebayoran Baru No. 85 B, Kebayoran Lama, Velbak  
Jakarta 12240

---

Jurnal Psikologi Indonesia terbit dua kali dalam setahun, pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan berupa laporan hasil penelitian dalam bidang psikologi yang dilakukan oleh para ahli atau pemerhati psikologi. Tulisan dikirimkan dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy* melalui alamat redaksi dalam satu berkas, atau *soft copy* dikirimkan secara terpisah melalui *e-mail* dengan alamat: [jpi\\_himpsi@yahoo.com](mailto:jpi_himpsi@yahoo.com).

# STUDI MENGENAI KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS LANSIA DI BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL TRESNA WERDHA (BPSTW) CIPARAY BANDUNG (A STUDY ON THE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF ELDERLY AT THE TRESNA WERDHA NURSING HOME, CIPARAY, BANDUNG)

Eneng Nurlailiwangi, Farida Coralia, & Verawati  
Universitas Islam Bandung

Lansia yang tinggal di panti werdha menghadapi tantangan penurunan fungsi fisik, mempersiapkan diri dengan datangnya kematian, penilaian negatif masyarakat tentang lansia yang justru menimbulkan sikap yang negatif lansia terhadap masa tuanya, serta masalah yang lebih spesifik berkaitan dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya dukungan keluarga, kesepian, serta merasa dibuang dan dikucilkan oleh keluarga. Hal tersebut dapat meningkatkan resiko timbulnya gangguan baik fisik maupun psikologis sehingga rentan memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi psikologis yang masing-masing dimensi menyuarakan perbedaan individual pada bagaimana seseorang menghadapi tantangan dalam hidup dan berjuang mencapai fungsi yang positif (Ryff, Keyes & Shmotkin, 2002). Dengan menggunakan metode deskriptif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empiris mengenai gambaran kesejahteraan psikologis lansia di BPSTW Ciparay Bandung. Konsep teori dan alat ukur yang digunakan adalah teori dan skala kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (2002), dengan jumlah responden penelitian sebanyak 30 orang lansia di BPSTW Ciparay Bandung. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 18 orang lansia (60%) memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Tujuan dalam hidup dan penguasaan lingkungan merupakan aspek yang dominan pada kesejahteraan lansia di BPSTW Ciparay Bandung.

**Kata kunci:** kesejahteraan psikologis, lansia.

*Elder people who live in nursing home are facing challenges toward decline in physical function, prepare for the coming of death, the negative stereotype from society about elderly that lead to negative attitudes towards their old age. In addition, more specific issues relate to the reduction or even loss of family support, loneliness, and the feeling discarded and ostracized by the family. It can increase the risk of both physical and psychological disorders so they prone to have lower psychological well-being. Psychological well-being consist of six psychological dimensions with each dimension articulates different challenges individuals encounter as they strive to function positively (Ryff, Keyes & Shmotkin, 2002). Using descriptive method, the purpose of this study was to obtain empirical data on the elderly psychological well-being in BPSTW Ciparay Bandung. The theoretical concept and the measurement used are the theoretical and psychological well-being scale proposed by Ryff (2002), by the number of survey respondents as many as 30 elderly people in BPSTW Ciparay Bandung. The results showed as many as 18 elderly people (60%) had higher psychological well-being. Purpose in life and environmental mastery are dominant aspects of the elderly well-being in BPSTW Ciparay Bandung.*

**Keywords:** psychological well-being, elderly

Pada periode 60-an Indonesia mengalami ledakan penduduk, hal tersebut dirasakan seiring perkembangan pembangunan yang semakin maju, gizi semakin baik, dan angka harapan hidup lebih panjang. Pada tahun 2000-an hingga saat ini terjadi peningkatan jumlah lanjut usia. Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA) melaporkan, jika tahun 1980 jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%), maka pada tahun 2006 menjadi 19 juta orang (8,90%). Pada tahun 2010 perkiraan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 23,9 juta (9,77%). Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020

perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta (11,34%) (depsos.go.id, diunduh tanggal 23 Desember 2010)

Pemerintah jelas memiliki peran strategis untuk mengatasi masalah lansia, apalagi hal itu telah menjadi komitmen internasional. Salah satunya *International Plan of Action of Ageing (Vienna Plan)* yang ditetapkan dengan Resolusi No 37/51 tahun 1982 dengan mengajak negara-negara secara bersama atau sendiri untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan peningkatan kehidupan lansia, sejahtera lahir batin, damai, sehat, dan aman. Oleh karena itu

untuk mendorong terciptanya pembangunan yang selaras, dibutuhkan lansia yang sehat dan mandiri dengan dukungan dari berbagai pihak, yaitu pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan keluarga. Para lansia juga mempunyai permasalahan rawan terhadap berbagai penyakit, mengalami kemunduran fisik, mental, produktivitas kerja menurun, perubahan bentuk keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga inti, mobilitas terbatas, dan masalah tempat tinggal ([deposos.go.id](http://deposos.go.id), diunduh tanggal 3 November 2011).

BPSTW Ciparay merupakan BPSTW di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang berlokasi di Bandung. Penyelenggaraan BPSTW merupakan salah satu respon terhadap berkembangnya jumlah dan masalah lanjut usia dari tahun ke tahun. Melalui berbagai fasilitas yang disediakan di panti, diharapkan lansia dapat melakukan berbagai kegiatan untuk mengisi waktu luang dengan mengembangkan dan meneruskan potensi yang dimiliki sehingga merasa sejahtera dan tetap produktif di masa tuanya.

Ryff (2002) mengusulkan model multidimensional dari kesejahteraan psikologis yang terdiri dari enam dimensi psikologis. Masing-masing dimensi kesejahteraan psikologis menyuarakan perbedaan individual pada bagaimana seseorang menghadapi tantangan dan berjuang mencapai fungsi yang positif. Orang berusaha untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri meskipun tetap menyadari keterbatasan dirinya (penerimaan diri). Mereka juga membina dan mempertahankan relasi interpersonal yang hangat dan terpercaya (relasi positif dengan orang lain) dan membentuk lingkungan mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan personal (penguasaan lingkungan). Dalam mempertahankan individualitas dalam konteks sosial, orang dapat menentukan nasibnya sendiri dan memiliki otoritas personal (kemandirian). Upaya yang penting adalah untuk menemukan makna dalam tantangan dan usaha seseorang (tujuan dalam hidup). Terakhir, memanfaatkan bakat dan kapasitas seseorang (perkembangan pribadi) merupakan inti dari kesejahteraan psikologis (Ryff, Keyes & Shmotkin, 2002).

Para lansia di BPSTW Ciparay menghadapi beberapa tantangan yang

mempengaruhi mereka baik secara biologis, psikologis maupun sosial, antara lain penurunan fungsi fisik, "bekal" menghadapi kematian, penilaian negatif masyarakat terhadap lansia, berkurangnya atau bahkan hilangnya dukungan keluarga, kesepian, serta perasaan dibuang dan dikucilkan oleh keluarga yang justru dapat meningkatkan resiko timbulnya gangguan fisik maupun psikologis. BPSTW Ciparay menyediakan beberapa fasilitas antara lain dapur umum, gazebo, masjid, perpustakaan, dan ruang *workshop*. Melalui fasilitas tersebut diharapkan lansia dapat melakukan berbagai kegiatan untuk mengisi waktu luang dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki sehingga merasa sejahtera. Mengenali potensi unik yang masih dimiliki dan kemudian mengoptimalkan potensi tersebut dalam

berbagai aspek kehidupan, terutama untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam hidup, menjadi dasar pandangan kesejahteraan psikologis. Dengan kesejahteraan psikologis yang baik, diharapkan lansia tidak hanya merasa berhasil dalam hidup tetapi juga memiliki kualitas hidup yang lebih baik sehingga dapat hidup lebih bahagia dan sejahtera. Melalui uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui, "Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis lansia di BPSTW Ciparay Bandung?"

### Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan non-eksperimental yaitu menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2009).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2009). Karakteristik subjek

penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subjek berusia 60 tahun keatas yang terdaftar di tempat penelitian berlangsung, yaitu BPSTW Ciparay Bandung.
2. Subjek sehat, artinya masih mampu berkomunikasi dua arah dengan baik, memiliki ingatan yang dapat diandalkan (baik), dan tidak mengalami gangguan pendengaran.

Berdasarkan karakteristik diatas diperoleh subjek penelitian sebanyak 30 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala kesejahteraan psikologis dari Carol D. Ryff (1989). Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 6 aspek, masing-masing aspek terdiri dari 14 item pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan ujung kontinum yang saling bertolak belakang. Masing-masing pernyataan menyediakan enam alternatif jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, agak tidak setuju, agak setuju, setuju, dan sangat setuju. Skor setiap pernyataan bergerak antara skor 1 hingga skor 6 sesuai dengan jawaban yang diberikan subjek. Selain itu, observasi dan wawancara juga digunakan untuk memperoleh data pendukung.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 orang lansia di BPSTW Ciparay Bandung, sebanyak 18 orang (60%) menunjukkan kesejahteraan psikologis yang tinggi, dan sebanyak 12 orang (40%) menunjukkan kesejahteraan psikologis yang rendah. Gambaran tiap aspek kesejahteraan psikologis pada 30 orang lansia yang menjadi responden penelitian, antara lain : 16 orang (53,3%) memiliki penerimaan diri yang rendah, sedangkan 14 orang (46,7%) memiliki penerimaan diri yang tinggi; 15 orang (50%) memiliki hubungan positif dengan orang lain yang rendah, sedangkan 15 orang (50%) memiliki hubungan positif dengan orang lain yang tinggi; 21 orang (70%) memiliki perkembangan pribadi yang rendah, sedangkan 9 orang (30%) memiliki perkembangan pribadi yang tinggi; 4 orang (13,3%) memiliki tujuan dalam hidup yang rendah, sedangkan 26 orang (86,7%) memiliki tujuan dalam hidup yang tinggi; 3 orang (10%) memiliki penguasaan lingkungan yang rendah, sedangkan 27 orang (90%) memiliki penguasaan lingkungan yang tinggi; serta 21

orang (70%) memiliki otonomi yang rendah, sedangkan 9 orang (30%) memiliki otonomi yang tinggi. Gambaran kesejahteraan pada tiap aspek disajikan pada bagian-bagian berikut ini.

### Penerimaan Diri

Lansia pada umumnya merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri dan berbagai kejadian di masa lalu. Lansia kurang dapat menerima sebagian besar aspek dari kepribadian meliputi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Saat membandingkan dirinya dengan orang lain, lansia merasa dirinya memiliki lebih banyak kekurangan baik dalam segi kehidupan maupun sifat-sifat yang dimiliki. Lansia sering teringat kejadian masa lalunya dan menyesali apa yang telah terjadi, serta berharap dapat kembali ke masa lalu dan memperbaiki hidupnya sehingga sekarang dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Menurut Erikson (1968) pada masa ini individu melihat kembali ke belakang, apa yang telah mereka lakukan selama perjalanan hidup mereka. Bagi para orang dewasa lanjut, mereka telah mengalami perjalanan hidup yang panjang, dan mereka akan memaknakan pengalaman-pengalaman hidupnya. Mereka kemudian akan melihat kembali perjalanan hidupnya, apakah mereka merasa puas dengan kehidupannya atau justru sebaliknya.

### Hubungan Positif dengan Orang lain

Pada umumnya lansia mengalami kesulitan untuk bersikap terbuka dan percaya kepada orang lain terutama untuk bertukar cerita masalah pribadi sehingga memiliki sedikit hubungan pertemanan yang dekat dengan orang lain. Hal ini nampaknya diperburuk oleh sedikitnya keterlibatan keluarga dalam kehidupan lansia yang tinggal dipanti, dimana keluarga jarang menengok atau sekedar menanyakan kabar lansia. Sering terjadinya pertikaian antar penguni panti karena para penghuni yang mudah tersinggung, adanya lansia yang merasa iri dengan penghuni lainnya, serta adanya lansia yang dianggap berkuasa, membuat lansia memandang hubungan dekat dengan sesama lansia sebagai sumber konflik sehingga lansia lebih memilih untuk mengurangi keterlibatannya dengan orang lain. Hubungan positif dengan orang

lain selain dapat menjadi dukungan sosial, dapat pula menjadi beban terutama ketika melibatkan interaksi yang penuh konflik (Kimmel, 1990). Namun disisi lain, lansia mampu menunjukkan kepeduliannya kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa mereka saling membantu satu sama lain terutama ketika ada teman satu wisma yang sakit dengan cara membantu mengurus makananan serta obat-obatan dengan alasan lansia merasa kasihan dan terbayang akan datangnya kematian, bagaimana jika suatu saat mereka yang berada di posisi temannya.

### **Perkembangan Pribadi**

Lansia secara umum kurang terbuka terhadap pengalaman baru sehingga tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru. Lansia merasa adanya stagnansi sehingga mengarah kepada rasa bosan terhadap rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Lansia memandang hambatan utama ketidakmampuan untuk mempelajari sesuatu yang baru karena masalah keterbatasan fisik dan usia. Selain itu lansia memiliki sikap negatif terhadap penuaan, hal ini dapat dilihat dari respon lansia yang cenderung setuju terhadap anggapan masyarakat bahwa lansia tidak dapat diajarkan hal-hal baru. Pendapat klise tentang usia lanjut mempunyai pengaruh besar terhadap sikap sosial baik terhadap usia lanjut maupun terhadap orang berusia lanjut, dan karena kebanyakan pendapat klise tersebut tidak menyenangkan maka dapat menambah ketakutan mereka terhadap usia lanjut dan menimbulkan sikap diri yang negatif (Hurlock, 1996).

### **Tujuan dalam Hidup**

Tujuan dalam hidup dapat diartikan sebagai keberadaan tujuan dan perasaan keterarahan sehingga individu merasa bahwa hidupnya bermakna. Pada usia dewasa tua, individu dihadapkan pada akhir dari kehidupan yaitu kematian. Pada umumnya lansia memandang kematian sebagai masa depan mereka dan memaknai tujuan hidup sekarang lebih kepada mempersiapkan kematian dengan meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan. Lansia mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat dengan beribadah sholat, mengikuti pengajian di masjid, serta menghadiri berbagai kegiatan

keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak BPSTW Ciparay. Menurut para lansia, melalui pendekatan diri kepada Tuhan memberikan kekuatan dalam menjalani hidup. Agama dan hubungan lansia dengan Tuhan dijadikan suatu panutan bagi lansia sehingga memberikan tujuan hidup bagi lansia. Saat menghadapi masalah hidup, orang yang berusia lanjut lebih menggunakan keyakinan agama dibandingkan dengan apapun sebagai sebagai *coping mechanism* (Krause, 2003, & McFadden, 1996 dalam Cavanaugh & Fields, 2006).

### **Penguasaan Lingkungan**

Pada umumnya lansia dapat memilih kegiatan dan memanipulasi lingkungan dimana ia tinggal sehingga sesuai dengan kebutuhan pribadinya, meskipun cara pada setiap lansia berbeda. Lansia mampu mengikuti berbagai kegiatan tanpa memandang kegiatan tersebut sebagai suatu beban dan sesuatu yang melelahkan karena lansia merasa bersyukur dapat tinggal di panti dan merasa bertanggung jawab sebagai penghuni panti. Namun disisi lain, sebagian lansia dalam menciptakan lingkungan yang nyaman cenderung bersifat mementingkan diri sendiri seperti lansia memandang kegiatan di panti bersifat sukarela sehingga ia tidak bertanggung jawab terhadap kebersihan wisma. Saat melakukan kegiatan di panti, terkadang lansia merasa kewalahan dan merasa terpaksa tetapi jika pengurus panti yang meminta lansia untuk mengikuti suatu kegiatan, lansia tidak dapat menolak.

### **Otonomi**

Lingkungan dimana lansia tinggal merupakan suatu institusi dimana individu-individunya cenderung homogen serta terikat dengan aturan-aturan yang ada. Meskipun diberikan kebebasan dalam menentukan kegiatan di panti, tapi secara umum lansia di BPSTW Ciparay dalam menyampaikan pendapat maupun mengambil keputusan cenderung mengikuti pendapat kelompok atau pendapat orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, mereka lebih memilih untuk mengikuti orang lain karena takut timbulnya konflik dengan sesama penghuni panti. Perilaku ini didasari atas keinginan individu untuk dapat diterima oleh

lansia lainnya. Perasaan takut ditolak muncul berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap lansia lain yang bertikai karena perbedaan pendapat, yang akhirnya di jauhi oleh anggota panti lainnya.

### Kesimpulan dan Saran

Beberapa kesimpulan yang bisa ditarik adalah: (1) lansia di BPSTW Ciparay Bandung memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi; dan (2) aspek yang paling berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis pada lansia di BPSTW Ciparay Bandung adalah tujuan dalam hidup dan penguasaan lingkungan.

Beberapa saran yang bisa disampaikan adalah: (1) hendaknya memberikan informasi maupun pengarahan kepada lansia dari perspektif yang positif sebagai sarana edukasi tentang penuaan yang difokuskan untuk mematahkan penilaian negatif tentang lansia; (2) hendaknya lebih sering melakukan pendekatan secara personal kepada lansia sehingga lansia dapat mampu mengutarakan apa yang dirasakan, asertif, mampu membangun rasa percaya kepada orang lain, serta mampu mengutarakan pendapatnya sendiri tanpa terpengaruh oleh

lansia lainnya; (3) pihak BPSTW agar kembali menghimbau keluarga untuk dapat lebih terlibat dengan lansia, salah satunya dengan menengok lansia sehingga lansia memiliki rasa kedekatan dan keterikatan yang dapat menjadi sumber dukungan bagi lansia untuk bertahan menghadapi hambatan di masa tua dan mengurangi *loneliness* pada lansia; (4) mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak agar lansia dapat melakukan kegiatan di luar panti sehingga lansia dapat lebih terlibat dalam kegiatan yang juga dihadiri oleh masyarakat umum, seperti mengadakan senam lansia, pengajian bersama lansia, atau mengikutsertakan lansia dalam pameran-pameran dimana lansia dapat menjual hasil kreasi mereka di panti seperti anyaman, rajutan, dan lain-lain; hal ini diharapkan dapat meningkatkan rasa bahwa dirinya berarti dan mengurangi rasa terisolasi dari masyarakat pada diri lansia; dan (5) bagi peneliti lain, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan untuk mempertimbangkan religiusitas yang mungkin terkait dengan kesejahteraan psikologis untuk diteliti sehingga dapat lebih memperkaya dan menyempurnakan hasil penelitian yang telah ada.

### Daftar Pustaka

- Anonimus. (2009). *Eudaimonia: Sejahtera secara psikologis dengan menjadi diri sendiri*. Diunduh tanggal 9 April 2012 dari ([http:// ruangpsikologi.com/](http://ruangpsikologi.com/))
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cavanaugh, J.C., & Blanchard-Fields, F. (2006). *Adult development and aging*. USA: Thomson Wadsworth.
- Hermana. (2007). *Penduduk lanjut usia di indonesia dan masalah kesejahteraannya*. Diunduh tanggal 23 Desember 2010 dari [deposos.go.id](http://deposos.go.id).
- Hupert, Felicia A., Baylis, Nick., & Keverne, Barry. (2006). *The science of well-being*. New York: Oxford University Press.
- Hurlock, E. B. 1996. *Developmental psychology: A life-span approach* (Psikologi perkembangan: Suatu rentang kehidupan), Istiwidayanti dan Soedjarwo, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Jungers, Christin M. (2010). Leaving home: An examination of late-life relocation among older adults. *Journal of Counseling and Development*, 88(4).
- Keyes, C.L.M., & Magyar-Moe, J.L. (2003). The measurement and utility of adult subjective well-being. *Psychological Abstracts*, 90.
- Kimmel, Douglas C. (1990). *Adulthood and aging: An interdisciplinary, developmental view*. USA: John Wiley & Sons.
- Nazir. (2005). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku*. Bandung: Fakultas

Psikologi UNISBA.

Papalia, D.E., Olds S.W, & Feldman R.D. (2007). *Human development*. New York: Mc.Graw Hill.

Ryff, C.D. (1989). *Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6),1069-1081.

Ryff, C.D., & Singer, B.H. (2006). Know thyself and become what you are: An eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.

Singarimbun, & Effendi. (2008). *Metode penelitian survai*. Jakarta: LP3ES.

Wells, I.E. (2010). *Psychological well-being: Psychology of emotions, motivation, and actions*. New York: Nova Science.

-----  
E-mail: [nengyunar@yahoo.com](mailto:nengyunar@yahoo.com)



## KESEJAHTERAAN RELIGIUS DAN KONTROL DIRI PADA MAHASISWA: STUDI PENDAHULUAN (RELIGIOUS WELL-BEING AND SELF-CONTROL IN STUDENTS: A PRELIMINARY STUDY)

Fera Fajrina & Irwan Nuryana Kurniawan  
Universitas Islam Indonesia

Studi pendahuluan ini bertujuan untuk menguji hubungan kesejahteraan religius dan kontrol diri. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kesejahteraan religius akan memiliki hubungan positif dengan kontrol diri pada mahasiswa. Subkala Kesejahteraan Religius (Paloutzian & Ellison, 1982) dan Skala Kontrol Diri (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004) diadministrasikan kepada 90 mahasiswa Universitas Islam Indonesia, berusia 17-23 tahun, terdiri atas 12,22% laki-laki dan 87,78% orang perempuan. Hasil penelitian menunjukkan peran signifikan kesejahteraan religius pada kontrol diri mahasiswa. Temuan, keterbatasan, dan rekomendasi penelitian didiskusikan secara singkat.

**Kata kunci:** self-compassion, kepuasan hidup, mahasiswa

*This preliminary study examined the relationship between religious well-being and self-control among a group of university students. This study tested the hypothesis that religious well-being will have positive correlation with self-control. The Religious Well-Being Subscale (Paloutzian & Ellison, 1982) and Self-Control Scale (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004) was administered to 90 Universitas Islam Indonesia students, ages 17-23, consist of 12,22% men and 87,78% women. Results indicate statistically significant positive effect of Religious Well-Being on Self-Control. Research findings, limitations, and recommendations are briefly discussed.*

**Keywords:** religious well-being, self-control, university students

Kontrol diri merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Kontrol diri, menurut Baumeister, Vohs, dan Tice (2007) memungkinkan seorang lebih mudah masuk ke dalam kesesuaian nilai, moral, dan harapan sosial yang sudah terstandar di lingkungannya. Ketika seorang individu tidak memiliki kontrol diri yang baik, akan terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai dan norma di masyarakat karena individu tersebut tidak mampu untuk mengatur dan mengendalikan perilaku yang diharapkan di masyarakat. Longshore, Chang, Hsieh, dan Messina (2004) menemukan rendahnya kontrol diri berhubungan negatif dengan ikatan sosial (dalam penelitian tersebut ikatan sosial ditunjukkan dengan 4 ukuran yaitu kelekatan, keterlibatan, komitmen religius dan keyakinan moral) dan berhubungan positif dengan penggunaan NAPZA bersama teman-teman sebaya.

Liew, McTigue, Barrois, dan Hughes (2008) dalam penelitian longitudinalnya menemukan bahwa kontrol adaptif para siswa pada saat kelas 1 sekolah dasar berkontribusi terhadap efikasi diri akademik

pada saat mereka berada di kelas 2 dan prestasi membaca pada saat mereka kelas 3. Dalam konteks pendidikan tinggi penelitian Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menunjukkan bahwa para mahasiswa yang memiliki skor tinggi dalam kontrol diri memiliki indeks prestasi akademik yang lebih tinggi, penyesuaian diri yang lebih baik, rendahnya gangguan makan dan penyalahgunaan NAPZA, memiliki hubungan dan keterampilan interpersonal yang lebih baik, kelekatan aman, dan respon emosi yang lebih optimal.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kontrol diri merupakan faktor determinan bagi keberhasilan atau kegagalan mahasiswa dalam menempuh studinya. Mansfield, Pinto, Parente, dan Wortman (2004) menemukan bahwa variasi performansi akademik mahasiswa bisa dijelaskan dari variabel kontrol diri. Ini artinya kemampuan untuk menunda kepuasan berhubungan positif dengan kesuksesan karier akademik mahasiswa. Rothbaum (Tangney dkk, 2004) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kapasitas individu untuk mengubah dan mengadaptasi diri sehingga menghasilkan kesesuaian diri dengan lingkungan yang

lebih baik dan optimal. Inti dari konsep kontrol diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon internal, termasuk juga kemampuan untuk menghentikan tendensi perilaku yang tidak dikehendaki dan menghindarkan diri dari bertindak menurut tendensi perilaku tersebut.

Fajrina dan Kurniawan (2012) dalam studi preliminier terhadap 98 orang mahasiswa UII menemukan masih adanya permasalahan dalam kontrol diri. Memakai Skala Kontrol Diri (Tangney dkk, 2004), studi ini menemukan lebih dari 50% mahasiswa mengaku *SERING* mengatakan hal-hal yang tidak pantas, memotong pembicaraan, dan mudah marah. Lebih dari 40% mahasiswa menyatakan *SERING* bertindak dan berbicara tanpa berfikir terlebih dahulu, melakukan kesalahan yang sama, dan mengalami kesulitan dalam menyimpan rahasia. Lebih dari 30% mahasiswa melaporkan dirinya *SERING* kehabisan uang saku, tidak jadi menyelesaikan tugas karena kesenangan dan kepuasan yang diperoleh, dianggap orang lain "semau gue", berubah pikiran, dan melakukan hal-hal yang menyenangkan meskipun berdampak buruk. Lebih dari 50% mahasiswa mengaku *KADANG-KADANG* merasa malas, sulit berkonsentrasi, dan sulit menghilangkan kebiasaan buruk.

Fajrina dan Kurniawan (2012) juga menemukan mahasiswa mengaku *SERING* mengalami kesulitan bangun tidur, dan membelisesuatu yang tidak direncanakan, ada juga yang menyatakan *KADANG-KADANG* mengalami kesulitan untuk mengatakan tidak, mengizinkan diri untuk memiliki atau melakukan apapun yang membuat senang, melakukan segala sesuatu secara tiba-tiba tanpa perencanaan, membayangkan diri lebih disiplin, menyelesaikan tugas atau pekerjaan menjelang batas akhir pengumpulan, terbawa oleh perasaan, bertindak tanpa berfikir dan membalas langsung ejekan orang lain.

Kontrol diri, menurut Baumeister dkk (Tangney, 2004), ditunjukkan dalam 5 dimensi berikut ini:

1. Kontrol pikiran (*Control over Thoughts*) yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan kontrol proses berfikir. Contohnya bisa memfokuskan pikiran

terhadap hal-hal yang menyenangkan, netral, atau suatu sensasi yang berbeda dengan situasi yang dihadapinya.

2. Kontrol Emosi (*Emotional Control*) yaitu kemampuan pengaturan emosional yang dimilikinya. Contohnya mengatasi perasaan malas, mengatakan TIDAK pada saat situasi menuntut mengatakan TIDAK.
3. Kontrol Dorongan Sesaat (*Impulse Control*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan yang tiba-tiba tidak bisa dicegah. Contohnya ketika mendapat keinginan membeli sesuatu yang tiba-tiba tanpa direncanakan terlebih dahulu.
4. Regulasi Performansi (*Performance Regulation*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan yang membawa kesenangan tapi membuatnya lupa akan pekerjaan atau tugas-tugas yang harus diselesaikan. Contohnya menggunakan waktu secara efektif untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan.
5. Menghilangkan Kebiasaan Buruk (*Habit Breaking*) yaitu kemampuan seseorang dalam membatasi atau mengontrol dirinya untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Contohnya menghentikan kebiasaan bangun siang, kebiasaan menghambur-hamburkan uang.

McCullough dan Willoughby (2009) menyimpulkan ada asosiasi positif antara religiusitas dengan kontrol diri, dengan rentang koefisien korelasi atau koefisien regresi terstandar antara 0,21 sampai 0,38. Penelitian Desmond, Ulmer, dan Bader (2008) dalam studinya terhadap 132 siswa SMP dan SMA di Amerika Serikat menemukan bahwa religiusitas (dalam penelitian tersebut ditunjukkan oleh ukuran penilaian diri tentang pentingnya agama, frekuensi berdoa, dan frekuensi kehadiran di gereja) berhubungan positif dan signifikan dengan kontrol diri, bahkan setelah mengontrol faktor demografi, kelekatan terhadap orang tua dan kelompok agama yang dianut.

Uraian di atas menggambarkan adanya keterkaitan antara religiusitas dan kontrol diri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep yang memiliki kemiripan dengan religiusitas yaitu kesejahteraan spiritual

(*spiritual well-being*). Kedua konsep ini, menurut (Hernandez, 2011) sama-sama merujuk pada hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Jika religiusitas lebih merujuk pada keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan afiliasi religius tertentu, kesejahteraan spiritual mewakili pandangan yang lebih pribadi dalam hubungannya atau komitmennya kepada Tuhan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep kesejahteraan religius (*religious well-being*), salah satu dimensi dari kesejahteraan spiritual. Kesejahteraan religius menurut Paloutzian dan Ellison (Hernandez, 2011) merupakan indikator psikologis yang menunjukkan perasaan dekat, didukung, dan bahagia dalam hubungan dengan Tuhannya. Orang-orang dengan kesejahteraan religius yang tinggi menurut Paloutzian dan Ellison (1982) percaya bahwa Tuhan mencintai dan memperhatikan dirinya, Tuhan peduli terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi, dan merasa memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Sebaliknya, orang-orang dengan kesejahteraan religius rendah sering merasa tidak banyak mendapatkan kekuatan dan dukungan dari Tuhan, merasa tidak memiliki hubungan dekat yang memuaskan dengan Tuhan, dan percaya bahwa Tuhan itu jauh dan tidak tertarik dengan kehidupannya.

Peneliti menduga orang-orang dengan karakteristik kesejahteraan religius yang tinggi kemungkinan besar akan menampilkan perilaku kontrol diri yang tinggi karena perilaku tersebut dianggap penting dan berharga dalam agamanya. Sebagai contoh, keyakinan seorang muslim bahwa Allah Ta'ala akan senantiasa bersama dan mencintai orang-orang yang bersabar, akan mendorong seorang mahasiswa muslim secara konsisten berusaha menampilkan perilaku kontrol diri yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Nakhaie, Silverman, dan LaGrange (2000) menemukan adanya variasi kontrol diri menurut jenis kelamin. Wanita ditemukan secara signifikan memiliki kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Adanya perbedaan kontrol diri menurut jenis kelamin juga ditemukan LaGrange & Silverman (1999).

Untuk meningkatkan kualitas informasi dan menghindarkan bias dalam interpretasi

hasil penelitian, peneliti mencoba melakukan pengendalian terhadap kecenderungan *social desirability* (SD) pada subjek penelitian. SD, menurut Chen (1997), merupakan bentuk konformitas seseorang terhadap stereotip sosial karena ingin mendapatkan penerimaan dan pengakuan masyarakat. Kontrol terhadap variabel SD perlu dilakukan karena Tagney dkk (2004) menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara *social desirability* dan kontrol diri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, tinjauan pustaka, dan kajian teoritis di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Kenaikan skor mahasiswa pada variabel kesejahteraan religius akan diikuti kenaikan skor pada variabel kontrol diri, dan sebaliknya
2. Kekuatan hubungan antara kesejahteraan religius dan kontrol diri akan bervariasi menurut faktor demografik gender. Kekuatan hubungan kedua variabel akan lebih tinggi pada subjek perempuan dibanding pada subjek laki-laki.

### Metode

Penelitian ini melibatkan 90 mahasiswa UII, terdiri dari 12,22% laki-laki dan 87,78% perempuan, rentang usia 17-23 tahun, dan memiliki kecenderungan *social desirability* yang rendah. Kecenderungan *social desirability* yang dimiliki subjek diungkap dengan Skala *Social Desirability* yang diadaptasi dari *Social Desirability Scale Short Form A* (Reynolds & Gerbasi, 1982). Mahasiswa dikatakan memiliki kecenderungan *Social Desirability* rendah jika mahasiswa memiliki skor di bawah median

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode *self-report* berbentuk kuesioner. Kuesioner penelitian terdiri atas data demografik dan skala psikologis. Skala psikologis dalam penelitian ini terdiri atas Skala Kesejahteraan Religius dan Skala Kontrol Diri. Skala Kesejahteraan Religius, diadaptasi dari *Religious Well-Being Subscale* Paloutzian & Ellison (1982), terdiri atas 10 aitem dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* 0.830, digunakan untuk mengungkap kesejahteraan religius mahasiswa. Skala Kontrol Diri, diadaptasi dari *Self-Control Scale* Tangney dkk (2004),

**Tabel 1**  
**Deskripsi Subjek Penelitian**

No	Jenis Kelamin	Angkatan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Perempuan	2008	7	7.78
		2009	20	22.22
		2011	52	57.78
2.	Laki-laki	2008	-	0
		2009	3	3.33
		2011	8	8.89
<b>Jumlah</b>			90	100

terdiri atas 23 aitem dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* 0.901, digunakan untuk mengungkap kontrol diri mahasiswa.

Peneliti melakukan analisis data penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial untuk memaknai data yang diperoleh. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi umum tentang subjek penelitian, sedangkan statistik inferensial untuk mengevaluasi apakah hipotesis yang diajukan mendapat dukungan empirik atau tidak dalam penelitian ini. Analisis data statistik dilakukan dengan bantuan program komputer dari *Statistical Package for Sosial Science (SPSS)*.

## Hasil

### Deskripsi Subjek Penelitian

Gambaran umum mengenai subjek penelitian berdasarkan data-data demografik yang diperoleh dari kuesioner penelitian

dapat dilihat pada Tabel 1.

Untuk mengetahui gambaran umum taraf kesejahteraan religius dan kontrol diri subjek penelitian, peneliti menggunakan nilai persentil sebagai dasar dalam menyusun kategorisasi pada kedua variabel penelitian (selengkapnya lihat Tabel 2, 3 dan 4)

Peneliti melakukan uji asumsi normalitas sebaran dan linieritas hubungan terlebih dahulu sebelum menggunakan uji hipotesis dengan statistik parametrik korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil selengkapnya uji asumsi bisa dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Setelah diketahui asumsi normalitas sebaran dan linieritas hubungan terpenuhi (lihat Tabel 5), maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *product-moment Pearson*. Hasil analisis menunjukkan kesejahteraan religius berhubungan positif dan signifikan dengan kontrol diri mahasiswa. Kesejahteraan

**Tabel 2**  
**Kategorisasi Menurut Nilai Persentil**

Persentil	Kesejahteraan Religius	Kontrol Diri
20	3.5	2.5
40	3.84	2.73
60	4.2	2.96
80	4.5	3.21

**Tabel 3**  
**Rumus Kategorisasi Menurut Nilai Persentil**

Rumus Kesejahteraan Religius	Kategori	Rumus Kontrol Diri
$X < 3.5$	Sangat Rendah	$X < 2.5$
$3.5 \leq X < 3.84$	Rendah	$2.5 \leq X < 2.73$
$3.84 \leq X < 4.2$	Sedang	$2.73 \leq X < 2.96$
$4.2 \leq X \leq 4.5$	Tinggi	$2.96 \leq X \leq 3.21$
$4.5 < X$	Sangat Tinggi	$3.21 < X$

**Tabel 4**  
**Deskripsi Psikologis Kesejahteraan Religius dan Kontrol Diri Subyek Penelitian**

Kesejahteraan Religius		Kategori	Kontrol Diri	
(%)	Frekuensi		Frekuensi	(%)
13.3 %	12	Sangat Rendah	17	18.89%
26.67 %	24	Rendah	19	21.11%
16.67 %	15	Sedang	15	16.67%
26.67 %	24	Tinggi	22	24.44%
16.67 %	15	Sangat Tinggi	17	18.89%
100%	90		90	100%

religius mampu menjelaskan varian kontrol diri mahasiswa sebesar 9,42% (Lihat Tabel 6).

Peneliti melakukan analisis lebih lanjut untuk melihat bagaimana kekuatan hubungan antara kedua variabel dengan memperhatikan jenis kelamin (lihat Tabel 7).. Hasil analisis menunjukkan kekuatan hubungan antara kedua variabel hanya terjadi pada subjek perempuan ( $r = 0.363$ ,  $p < 0.01$ ;  $N = 78$ ), sedang pola yang sama tidak terjadi pada subjek laki-laki ( $r = -.117$ ,

$p > 0.05$ ;  $N = 12$ ). Sebanyak 13,2% varian kontrol diri perempuan bisa dijelaskan oleh variabel kesejahteraan religius.

### Pembahasan

Tujuan penelitian yang ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kesejahteraan religius dengan kontrol diri pada mahasiswa mendapat dukungan empirik dalam penelitian ini. Hipotesis penelitian yang berbunyi ada hubungan positif antara kesejahteraan religius dan kontrol diri pada mahasiswa

**Tabel 5**  
**Uji Asumsi Penelitian Korelasional**

Asumsi	Uji Statistik	Kesimpulan
Normalitas Sebaran	Kesejahteraan Religius (Kolmogorov-Smirnov Statsitic =0,080; $p > 0.05$ ) Kontrol Diri (Kolmogorov-Smirnov Statsitic =0,070; $p > 0.05$ )	Asumsi normalitas sebaran terpenuhi
Linieritas Hubungan	F Linieritas = 9,36; $p < 0.05$ F Deviasi dari Linieritas =1,10; $p > 0,05$	Asumsi linieritas hubungan terpenuhi

**Tabel 6**  
**Uji Hipotesis Penelitian Korelasional**

Variabel	r	p	r <sup>2</sup>
Kesejahteraan Religius dan Kontrol Diri	0,307	0.000	0.0942

**Tabel 7**  
**Korelasi Kesejahteraan Religius dan Kontrol Diri menurut Faktor Gender Mahasiswa**

Variabel	r	Laki-laki		Perempuan		
		Sig.	r <sup>2</sup>	r	Sig.	r <sup>2</sup>
Kesejahteraan Religius dan Kontrol Diri	-0,117	0,358	0,013	0,363	0,001	0,132

diterima (lihat Tabel 6). Ini artinya tinggi rendahnya kesejahteraan religius yang dirasakan berhubungan positif dengan tinggi rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh mahasiswa.

Penelitian ini memperlihatkan kontrol diri pada mahasiswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi (43.33%). Hal ini didukung dari pernyataan subjek bahwa sering merasa kesulitan menghilangkan kebiasaan buruk (45,5%) dan sering terbawa oleh perasaan-perasaan yang dirasakan (53.1%). Hasil analisis juga memperlihatkan tingkat kesejahteraan religius berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi (43.34%). Hal ini diperkuat dalam pernyataan subjek yang mengungkapkan bahwa sering merasa bahagia ketika berkomunikasi sangat dekat dengan (berdoa kepada) Tuhan (51.7%) dan subjek percaya bahwa Tuhan sering peduli terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya (44.8%).

Hasil utama dari penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara kesejahteraan religius dengan kontrol diri. McCullough dan Willoughby (2009) menyimpulkan religi mempromosikan kontrol diri dan mempengaruhi bagaimana tujuan-tujuan dipilih, diperjuangkan, dan diorganisasikan. Religi memfasilitasi monitoring diri, menguatkan perkembangan kekuatan regulasi diri, dan religi mewajibkan dan menganjurkan profisiensi perilaku-perilaku yang mencerminkan regulasi diri.

Hasil penelitian ini, dalam konteks yang lebih luas, sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aziz dan Rehman (1996); Desmond, Ulmer, dan Bader (2008); French, Eisenberg, Vaughan, Purwono, dan Suryanti (2008); Longshore, Chang, Hsieh, dan Messina (2004) yang menemukan adanya keterkaitan antar religiusitas dengan kontrol diri. Menurut Darajat (Kurniawan, 1997), agama yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi kendali diri dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Keyakinan ini akan mengatur sikap dan perilaku seseorang secara otomatis dari dalam.

Kesejahteraan religius sangat penting bagi para mahasiswa terutama ketika mereka menghadapi hal-hal yang bisa mengganggu pencapaian akademik maupun kehidupan

pribadi. Keyakinan mahasiswa bahwa Allah Ta'ala mencintai dan memperhatikan dirinya, Allah Ta'ala peduli terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, mendorong mahasiswa untuk tidak mudah putus asa dalam menjalani kehidupannya, termasuk ketika menghadapi kegagalan. Mahasiswa dengan kesejahteraan religius yang tinggi lebih rendah kemungkinannya untuk mengatakan hal-hal tidak pantas, termasuk memotong pembicaraan orang ketika belum waktunya untuk berbicara, dan lebih tinggi probabilitasnya untuk mampu menahan diri dari melakukan hal-hal yang menyenangkan namun bisa mengganggu penyelesaian tugas akademiknya.

Tema kontrol diri pada penelitian ini sedikit banyak beririsan dengan konsep sabar dalam Perspektif Islam. Al Jauziyah (2006) menjelaskan bahwa sabar itu bukan hanya mampu menahan dirinya dari dorongan nafsu kemarahan (*Hilm*), tapi juga mampu menahan nafsu birahinya sehingga kemaluannya terjaga dari berbagai perbuatan terkutuk (*Iffah*). Sabar juga mengindikasikan kemampuan seseorang menahan diri untuk tidak makan secara berlebihan atau secara terburu-buru (*syara nafs/syaba' nafs*), dan mampu menahan diri untuk tidak senantiasa tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu (*Waqar/Tsabat*). Belum dikatakan bersabar jika seseorang masih suka membeberkan rahasia, suka mencari kambing hitam karena sabar itu adalah *kitman sirr* (mampu menahan diri untuk tidak mengatakan apa saja yang seharusnya tidak dikatakan), *muru'ah* (mampu menahan diri untuk tidak melemparkan hal-hal yang tidak disukai kepada orang lain), dan *syaja'ah* (mampu menahan diri untuk tidak lari dan kabur dari masalah yang dihadapi).

Orang sabar itu, Al Jauziyah (2006) *zuhud/Qana'ah* (mampu menjaga diri dari berbagai kelebihan dunia dan sanggup menyepelkannya; mengambil hanya sebagian kecil dari dunia untuk mencukupi kebutuhan, dermawan (mampu menahan diri untuk tidak pelit kepada orang lain), pemaaf/pemurah (mampu menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain, dan cerdik (mampu menahan diri untuk tidak berlaku malas dan ogah-ogahan dalam waktu yang seharusnya bergerak).

Ada temuan menarik dalam penelitian ini. Pola hubungan kesejahteraan religius dan kontrol diri ternyata hanya terjadi pada subjek perempuan, tidak pada subjek laki-laki. Ini berarti kesejahteraan religius yang dimiliki subjek perempuan berhubungan dengan kemampuannya untuk mengendalikan diri. Sementara tinggi rendahnya kesejahteraan religius pada subjek laki-laki tidak berhubungan dengan pengendalian diri mereka. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu dari Nakhaei dkk (2000) dan LaGrange dan Silverman (1999).

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan tinggi rendahnya perasaan seseorang bahwa dirinya dekat, didukung, dan bahagia bersama Tuhannya berhubungan dengan tinggi rendahnya kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran, emosi, dorongan sesaat, regulasi performansi, dan

menghilangkan kebiasaan buruk. Kekuatan hubungan antara kesejahteraan religius dengan kontrol diri bervariasi menurut jenis kelamin.

Adacatatant penting yang perlu diperhatikan terkait studi preliminier ini. Pertama, studi mendatang sebaiknya melibatkan sampel yang lebih besar dan representatif untuk menguji generalisasi temuan studi sekarang ini. Kedua, studi mendatang sebaiknya menguji *test-retest reliability*, misalnya dalam rentang 2 minggu, 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 1 tahun, untuk mendapatkan informasi tentang stabilitas pengukuran kedua variabel. Ketiga, mengingat urgensi kontrol diri, maka usaha-usaha peningkatan kontrol diri melalui intervensi kesejahteraan religius pada generasi muda menjadi penting untuk dilakukan karena religi secara ilmiah terbukti bekerja sebagai salah satu faktor psikologis protektif dan penyangga melawan pengaruh-pengaruh buruk kehidupan bagi generasi muda.

### Daftar Pustaka

- Al Jauziyah, I. Q. (2006). *Kemuliaan syukur dan keagungan sabar*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions In Psychological Science*, 16, 351-354.
- Chen, P.Y., Dai, T., Spector, P. E., & Jex S. M. (1997). Relation between negative affectivity and positive affectivity: Effect of judged desirability of scales items and respondents' social desirability. *Journal of Psychological Assesment*, 69, 183-198.
- Desmond, S. A., Ulmer, J. T., & Bader, C. D. (2008). Religion, prosocial learning, self-control, and delinquency. *Religion Research Conference: Religion and Civic Engagement*. Washington, DC
- Fajrina, F., & Kurniawan, I. N. (2012). *Studi deskriptif permasalahan kontrol diri dan kepuasan hidup mahasiswa* (Laporan penelitian). Yogyakarta.
- French, D.C., Eisenberg, N., Vaughan, J., Purwono, U., & Suryanti, T.A. (2008). Religious involvement and the social competence and adjustment of Indonesian Muslim adolescents. *Developmental Psychology*, 44, 597-611.
- Hernandez, B. C. (2011). *The religiosity and spirituality scale for youth: Development and initial validation* (Unpublished doctoral dissertation). The Department of Psychology Louisiana State University.
- Kurniawan, I. N. (1997). *Kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja ditinjau dari orientasi religius dan jenis kelamin* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Lagrange, T. C., & Silverman, R. A. (1999). Low self-control and opportunity: Testing the general theory of crime as an explanation for gender differences in delinquency. *Criminology*, 37, 41-72.
- Liew, J., Mctigue, E. M., Barrois, L., & Hughes, J. N. (2008). Adaptive and effortful control and academic self-efficacy beliefs on achievement: A longitudinal study

of 1<sup>st</sup> through 3<sup>rd</sup> graders. *Early Childhood Quarterly*, 23, 515-526.

Longshore, D., Chang, E., Hsieh, S., & Messina, N. (2004). Self-control and social bonds: A combined control perspective on deviance. *Crime & Delinquency*, 50, 542-564.

Mansfield, P. M., Pinto M. B., Parente D. H., & Wortman T. I. (2004). College students and academic performance: A case of taking control. *NASPA Journal*, 41, 551-567.

-----  
*E-mail:* [velo\\_verarina@yahoo.co.id](mailto:velo_verarina@yahoo.co.id); [irwannuryanakurniawan@yahoo.com](mailto:irwannuryanakurniawan@yahoo.com)



# HUBUNGAN ANTARA SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, DAN PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL DENGAN INTENSI BERHENTI MEROKOK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS INDONESIA (RELATIONSHIP BETWEEN ATTITUDE, SUBJECTIVE NORMS, AND PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL WITH INTENTION TO QUIT SMOKING IN COLLEGE STUDENTS OF UNIVERSITAS INDONESIA)

Yudiana Ratna Sari & Setiani Anjarwirasti  
Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) UI merupakan larangan merokok di lingkungan Universitas Indonesia dalam rangka menciptakan lingkungan sehat. Salah satu elemen civitas akademika yakni mahasiswa wajib mentaati aturan ini. Penelitian ini membahas mengenai intensi berhenti merokok yang diteliti dari tiga elemen *Theory of Planned Behavior* (TPB) pada 182 mahasiswa UI secara nonrandom yang berasal dari 10 fakultas. Penelitian bersifat kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan alat ukur berupa kuesioner intensi yang terdiri dari 52 item yang disusun berdasarkan teori TPB. Data dianalisis dengan program SPSS 20 menggunakan korelasi Pearson, statistik deskriptif dan *multiple regression*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara sikap dan norma subjektif dengan intensi untuk berhenti merokok. *Perceived Behavior Control* (PBC) dan intensi tidak berhubungan secara signifikan. Analisis regresi menunjukkan bahwa norma subjektif dan sikap berkontribusi signifikan pada intensi merokok, sementara PBC tidak berkontribusi terhadap intensi berhenti merokok.

**Kata kunci:** teori *planned behavior*, intensi, berhenti merokok, KTR UI.

*No Smoking Area UI is a smoking ban rule at the University of Indonesia (UI) to create a healthier environment. As one element of the academic community, students are required to follow this rule as well as all the others. This study discussed the intention to quit smoking based on the Theory of Planned Behavior (TPB) in 182 students from 10 faculty with nonrandom sampling. This research used a quantitative correlation design using a questionnaire with 52 questions. Data analysis consisted of SPSS 20, Pearson correlation, statistic descriptive and multiple regression. The result showed a significant correlation between attitude and subjective norm with the intention of quitting at UI students, while perceived behavioral control (PBC) was not significantly related to the intention to quit smoking. Regression analysis showed that subjective norms and attitudes contribute significantly to the intention to quit smoking, while the PBC did not contribute significantly to the intention to quit smoking in UI students.*

**Keywords :** *Theory of Planned Behavior, intention, stop smoking, KTR UI.*

Di tahun 2012, Universitas Indonesia (UI) memberlakukan peraturan larangan merokok atau disebut dengan program Kawasan Tanpa Rokok UI (KTR UI). Dengan adanya aturan ini, sivitas UI akan terhindar dari dampak negatif asap rokok terhadap kesehatan sehingga KTR UI dapat dikategorikan sebagai salah satu usaha menuju perilaku sehat. Menurut Sarafino (2012), perilaku sehat adalah perilaku yang ditampilkan untuk mempertahankan serta meningkatkan kesehatan. Perilaku sehat yang diharapkan tampil dari sivitas akademika UI adalah perilaku tidak merokok. Dengan melihat masih banyaknya warga UI, terutama mahasiswa, yang merokok di kawasan kampus, penelitian ini akan fokus kepada perilaku berhenti merokok pada perokok aktif di kalangan mahasiswa UI.

Walaupun sudah banyak universitas

yang memiliki larangan merokok di area kampusnya, penegakan peraturan ini terbukti masih sulit untuk dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Etter, et al. (1999) menunjukkan bahwa walaupun peraturan larangan merokok di kawasan kampus dapat mengurangi tingkat paparan asap rokok, namun peraturan tersebut tidak dapat mempengaruhi sikap dan kebiasaan terhadap rokok pada partisipan penelitian. Di Indonesia sendiri, penelitian Aprilia (2011) di UPN Veteran Surabaya menunjukkan hasil bahwa tingkat partisipasi sivitas UPN Veteran Surabaya terhadap peraturan tanpa rokok di area kampusnya masih rendah.

Dari fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa peraturan saja tidak cukup untuk menghilangkan kebiasaan sivitas akademika suatu universitas dalam mengkonsumsi rokok. Diperlukan pemahaman lebih dalam

mengenai hal-hal yang dapat memprediksikan perilaku berhenti merokok. Menurut Ajzen (2005), hal yang dapat memprediksikan berbagai tingkah laku dengan akurat adalah intensi. Intensi merupakan representasi motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Orang dengan intensi yang kuat akan cenderung mengerahkan usaha yang lebih besar untuk mencapai tujuannya (Norman & Conner, 1999). Dalam konteks perilaku berhenti merokok, Helman, dkk. (1991) dan Prochaska, dkk. (1992) (dalam Hu & Lanese, 1998) berpendapat bahwa intensi merupakan salah satu hal yang paling penting dalam menentukan seseorang akan memutuskan untuk berhenti merokok.

Salah satu teori yang paling terintegrasi dalam menjelaskan mengenai intensi adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dalam TPB, intensi dapat dipengaruhi oleh tiga variabel utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavior control* (PBC) (Ajzen, 2005). Variabel sikap berarti evaluasi positif atau negatif mengenai konsekuensi tingkah laku. Variabel kedua, yaitu norma subjektif, berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap sikap individu atau kelompok lain pada perilaku tertentu. Variabel terakhir adalah PBC, yaitu persepsi tentang kemampuan diri untuk melakukan perilaku tertentu.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, TPB terbukti dapat menjelaskan intensi untuk berhenti merokok pada berbagai populasi (Al-Otaiba, 2010; Hu & Lanese, 1998; Norman, Bell & Conner, 1999). Penelitian-penelitian tersebut juga membuktikan bahwa masing-masing variabel TPB memberi kontribusi yang berbeda besarnya sesuai dengan populasi yang dituju.

Populasi yang dituju pada penelitian kali ini adalah mahasiswa UI yang merokok. Penelitian mengenai intensi dirasa tepat karena dengan adanya intensi, perilaku yang diharapkan tampil berada dalam kontrol diri individu dan tanpa paksaan dari orang lain sehingga dapat bertahan lama. Beberapa alasan yang melandasi pemilihan mahasiswa perokok sebagai populasi penelitian adalah karena mahasiswa merupakan kelompok sivitas akademika yang paling banyak jumlahnya. Jumlah mahasiswa S1 Reguler di

UI pada tahun 2011 mencapai angka 19.007 mahasiswa. Sementara itu masih terdapat program studi lain seperti paralel, vokasi, S2, dan S3. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki peranan besar untuk menyukseskan program KTR UI. Walaupun belum ada data yang mencantumkan mengenai jumlah perokok aktif di kalangan mahasiswa UI, namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masih banyak mahasiswa UI yang merokok di sekitar kampus seperti kantin, gazebo, maupun lorong-lorong kampus.

Alasan selanjutnya, dengan mudahnya akses informasi, mahasiswa UI seharusnya memiliki pengetahuan mengenai dampak negatif rokok terhadap kesehatan. Namun perilaku merokok tersebut masih tampak pada mahasiswa UI. Kondisi yang sama juga terjadi pada penelitian Adiyati (2009) yang meneliti mengenai sikap mahasiswa UI perokok terhadap perilaku merokok. Hasilnya, mahasiswa yang merokok memiliki evaluasi negatif terhadap rokok namun tetap menampilkan perilaku merokok. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai bahaya rokok saja tidak cukup untuk memunculkan perilaku berhenti merokok pada mahasiswa. Artinya, terdapat hal lain selain pengetahuan mengenai bahaya merokok yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa.

Selain itu, perilaku merokok pada mahasiswa UI ini dapat dikaitkan dengan banyaknya potensi pemicu stres bagi mahasiswa UI. Salah satu zat yang terdapat dalam rokok, yaitu nikotin, memiliki kandungan asetilkolin dan beta endorfin yang terbukti dapat mengurangi rasa cemas dan ketegangan dari stres (Taylor, 2006). Sementara itu UI, sebagai universitas terbaik di Indonesia versi *Quacquarelli Symonds World* (<http://www.antarane.ws.com>), memiliki sistem pendidikan terbaik untuk menghasilkan lulusan terbaik yang dapat bersaing di dunia kerja. Selain itu, kegiatan di luar akademis juga berpotensi menimbulkan stres. Berdasarkan penelitian Utama (2010) kepada 845 mahasiswa UI, ditemukan bahwa 77.9% partisipan memiliki kegiatan lain di luar kegiatan akademisnya. Padatnya kegiatan akademis maupun non-akademis membuat waktu luang yang dimiliki

oleh mahasiswa UI menjadi berkurang dan berpotensi menimbulkan *distress*. Utama (2010) menyebutkan bahwa 39% mahasiswa UI yang menjadi partisipan penelitiannya memiliki tingkat *distress* yang tinggi. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan data penelitian mengenai mahasiswa yang mengalami tingkat *distress* yang tinggi di Australia, yaitu hanya 26.6%.

Dari fakta di atas dapat disimpulkan bahwa efek rokok yang dapat mengurangi kecemasan dan ketegangan ini dapat menjadi penguatan (*reinforcement*) bagi mahasiswa UI yang sudah menjadi perokok sebelumnya. Ditambah dengan karakteristik mahasiswa UI yang memiliki potensi tinggi mengalami stres akibat tuntutan akademis dan non-akademis yang tinggi, dikhawatirkan konsumsi rokok pada mahasiswa akan meningkat di masa mendatang.

Selain itu, salah satu tujuan dari KTR UI sendiri adalah mewujudkan mahasiswa Universitas Indonesia menjadi generasi muda yang sehat dan cerdas. Kondisinya, masih banyak mahasiswa UI yang masih memiliki risiko untuk terkena penyakit kronis dengan mempertahankan perilaku merokoknya. Risiko ini masih bisa diminimalisir apabila usaha untuk berhenti merokok sudah dimulai sedini mungkin. Hal ini terbukti dari penelitian Doll, dkk (2004) dalam Song & Ling (2011) bahwa seseorang yang berhenti merokok sebelum berusia 30 tahun akan terhindar dari risiko penyakit jangka panjang yang disebabkan oleh rokok.

Dengan diketahuinya aspek-aspek yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa UI, dapat disusun sebuah program intervensi yang lebih sesuai dengan kondisi partisipan. Penelitian ini adalah penelitian korelasi untuk mengetahui variabel-variabel TPB yang berhubungan secara signifikan dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa UI. Hasil tambahan penelitian ini adalah tingkat intensi mahasiswa untuk berhenti merokok. Diharapkan penelitian ini dapat membantu mewujudkan cita-cita bersama untuk mengurangi jumlah perokok aktif di kalangan mahasiswa Universitas Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku berhenti merokok dan

intensi untuk berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia?

2. Apakah terdapat hubungan antara norma subjektif dan intensi untuk berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia?

3. Apakah terdapat hubungan antara *perceived behavioral control* dan intensi untuk berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia?

4. Dari ketiga variabel TPB di atas, variabel mana yang paling berkontribusi terhadap intensi untuk berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia?

### Intensi

Intensi merupakan prediktor yang baik dalam berbagai macam perilaku (Ajzen, 2005). Intensi sendiri diasumsikan dapat merangkum faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku dan merupakan indikasi seberapa keras usaha seseorang untuk mencoba dan seberapa besar usaha yang direncanakan akan ditampilkan dalam perilaku (Ajzen, 1991). Secara umum, menurut Sheran (2002, dalam Ajzen, 2005), berbagai penelitian metaanalisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi sebesar 0.53 di antara intensi dan terjadinya perilaku. Hasil korelasi yang tinggi antara intensi dan perilaku dari penelitian-penelitian di atas dipercaya oleh Ajzen (2005) adalah karena adanya pengaruh kecocokan antara perilaku dengan target, aksi, konteks, dan waktu.

**Theory of Planned Behavior.** Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), Ajzen (2005) menyatakan bahwa intensi dibentuk oleh tiga variabel utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (PBC). Sikap diartikan sebagai evaluasi positif atau negatif dari seseorang terhadap perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh kepercayaan seseorang terhadap konsekuensi dari tingkah laku dan evaluasi akan konsekuensi tersebut. Sementara itu norma subjektif merupakan keyakinan seseorang mengenai penilaian orang lain (*significant others*) mengenai apa yang seharusnya dilakukan (Ajzen, 2005). *Significant others* bisa orang tua, saudara kandung, pasangan, sahabat, dan lainnya, tergantung dengan perilaku yang

ditampilkan. Variabel ketiga adalah PBC yang merupakan kewenangan seseorang untuk mengambil keputusan sesuai dengan ketersediaan kesempatan dan sumber daya. PBC meliputi kepercayaan mengenai hadir atau tidak hadirnya faktor yang mendukung atau menghalangi tampilnya tingkah laku serta persepsi kekuatan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk menampilkan tingkah laku tersebut. TPB mengasumsikan bahwa masing-masing faktor memiliki besaran yang relatif dan tidak sama pada tiap intensi. Namun secara umum, sebuah intensi akan semakin dapat memprediksikan tingkah laku ketika memiliki evaluasi yang positif dari individu (disukai, dibutuhkan, atau menguntungkan), memiliki tekanan dari sosial untuk dilakukan, serta ketika individu mempercayai bahwa ia memiliki kemampuan atau kesempatan untuk melakukannya (Ajzen, 2005).

### Metode

**Hipotesis Alternatif (Ha).** (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku berhenti merokok dan intensi berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia; (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara norma subjektif dan intensi berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia; dan (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived behavioral control* dan intensi berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia.

**Variabel Penelitian.** Terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Variabel bebas (*independent variable*) adalah sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Selanjutnya, variabel tergantung (*dependent variable*) adalah intensi berhenti merokok.

**Partisipan.** Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Indonesia (UI) yang merokok aktif. Mahasiswa yang merokok aktif adalah mahasiswa yang mengkonsumsi minimal 1 batang rokok per hari. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling*, yaitu tipe *accidental sampling*. Dalam penelitian ini partisipan mahasiswa yang terjaring sebanyak 182 mahasiswa yang berasal dari 10 fakultas yang ada di lingkungan UI.

**Alat Ukur.** Sebelum pembuatan alat ukur, peneliti melakukan studi elisitasi kepada 10

orang mahasiswa UI yang merokok untuk mengetahui *salient beliefs* yang dimiliki mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku berhenti merokoknya. Setelah mendapatkan hasil elisitasi, peneliti membuat alat ukur dengan jumlah item sebanyak 55 item. Selanjutnya peneliti melakukan uji *content validity* dengan cara *expert judgment*, uji keterbacaan kepada mahasiswa UI yang merokok, dan melakukan uji coba kepada 30 orang sivitas akademika UI untuk mendapatkan nilai reliabilitas dan validitas dari alat ukur tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan revisi alat ukur dan menghasilkan sebuah alat ukur dengan 52 item di dalamnya. Koefisien reliabilitas Cronbach Alfa 52 item yang digunakan meliputi aspek sikap = 0,83; norma subjektif = 0,516; PBC = 0,672; dan intensi = 0,918.

**Analisis.** Terdapat lima metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Metode korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel TPB dengan intensi berhenti merokok. Metode statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui persebaran data demografis yang dimiliki oleh partisipan. Metode *multiple regression* digunakan untuk mengetahui variabel TPB mana yang paling berkontribusi terhadap intensi berhenti merokok pada mahasiswa UI. Sementara *Independent sample t-test* dan *one-way ANOVA* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan intensi berhenti merokok pada mahasiswa UI sesuai dengan kategori data demografis partisipan. Kendati sudah menggunakan metode *multiple regression*, metode korelasi tetap digunakan di tahap awal untuk mengetahui aspek mana saja yang berkorelasi dengan intensi. Dalam teori ada tiga aspek TPB, yaitu sikap, norma subjektif dan PBC. Setelah mendapatkan aspek mana dari TPB yang berkorelasi barulah kemudian dilakukan uji regresi untuk mengetahui seberapa besar kontribusinya.

### Hasil

**Data Demografis Partisipan.** Jumlah total partisipan penelitian ini adalah 182 orang. Seluruh partisipan merupakan mahasiswa Universitas Indonesia yang merokok aktif, berasal dari 10 fakultas dan berada dalam berbagai jenjang atau program

**Tabel 1**  
***Distribusi Data Demografis Partisipan Penelitian***

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	157	86.2
Perempuan	20	11
Tidak Mengisi	5	2.8
Usia		
17-18 tahun	10	6
19-21 tahun	138	76
22-24 tahun	23	13
>24 tahun	7	4
Tidak mengisi	4	2
Rumpun Fakultas		
Sosial Humaniora	106	58.2
Kesehatan	6	3
Sains dan Teknologi	48	26.3
Vokasi	19	10.4
Tidak mengisi	3	1.6
Jumlah rokok yang dikonsumsi		
< 5 batang/hari	45	25
6-20 batang/hari	121	66
>21 batang/hari	11	6
Tidak mengisi	5	3
Pengetahuan adanya KTR UI		
Tahu	111	61
Tidak tahu	67	37
Tidak mengisi	4	2

studi. Gambaran partisipan berdasarkan kategori yang menjadi perhatian dalam penelitian disajikan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas partisipan penelitian ini adalah laki-laki, berusia 19-21 tahun, merokok sebanyak 6-20 batang per hari, berasal dari rumpun fakultas sosial dan humaniora, dan mengetahui aturan KTR UI.

***Gambaran Intensi Berhenti Merokok pada Partisipan.*** Gambaran tentang intensi partisipan secara umum untuk berhenti merokok disajikan pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa tingkat intensi berhenti merokok pada 36% partisipan tergolong tinggi dan tingkat intensi berhenti merokok pada 31% partisipan tergolong sangat tinggi. Sementara itu, tingkat intensi berhenti merokok yang rendah dimiliki oleh 30% partisipan dan 3% sisanya memiliki

tingkat intensi berhenti merokok yang sangat rendah. Berdasarkan pendapat Ajzen (1991), seseorang yang memiliki intensi yang tinggi terhadap perilaku tertentu akan cenderung berusaha lebih keras untuk dapat menampilkan perilaku tersebut, begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, sebanyak 67% mahasiswa UI yang menjadi partisipan penelitian akan cenderung berusaha lebih keras untuk berhenti merokok dibandingkan dengan 33% lainnya.

***Hubungan antara Sikap, Norma Subjektif, dan PBC dengan Intensi Berhenti Merokok pada Mahasiswa UI.*** Untuk menjawab tiga masalah pertama dari penelitian ini, dilakukan pengujian statistik dengan korelasi Pearson. Hasil korelasi ketiga variabel, yaitu sikap norma subjektif, dan PBC, dengan intensi adalah seperti disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 2**  
**Intensi Partisipan Secara Umum**

Intensi	Intensi	F	%
Sangat Rendah	1,00-2,50	5	3
Rendah	2,51-4,00	55	30
Tinggi	4,01-5,50	66	36
Sangat Tinggi	5,51-7,00	56	31
<b>TOTAL</b>		<b>182</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 3 terlihat bahwa terdapat korelasi yang signifikan (pada  $\alpha 0.01$ ) antara sikap terhadap perilaku berhenti merokok dengan intensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang positif antara sikap terhadap perilaku berhenti merokok dengan intensi berhenti merokok. Artinya, semakin tinggi nilai intensi maka nilai sikap terhadap perilaku juga akan cenderung meningkat.

Selanjutnya, korelasi yang signifikan pada  $\alpha 0.01$  juga terbukti pada hubungan antara norma subjektif dengan intensi berhenti merokok. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  penelitian diterima dan  $H_o$  ditolak. Berarti, semakin tinggi nilai pada variabel norma subjektif, maka nilai intensi untuk berhenti merokok juga akan semakin tinggi.

Terakhir, angka koefisien korelasi antara PBC dengan intensi berhenti merokok menunjukkan nilai yang tidak signifikan pada  $\alpha 0.05$  sehingga  $H_a$  penelitian ditolak dan  $H_o$  penelitian diterima. Dengan kata lain, tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel PBC dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa UI yang menjadi

partisipan penelitian ini.

**Pengaruh Sikap terhadap Perilaku Merokok, Norma Subjektif, dan PBC terhadap Intensi Berhenti Merokok.** Pada bagian ini akan dibahas mengenai kontribusi dari masing-masing variabel terhadap intensi berhenti merokok. Tabel 4 menyajikan hasil penghitungan  $R Square$ ,  $F Test$ , dan koefisien Regresi.

Dari informasi pada Tabel 4, hal pertama yang dilihat adalah nilai  $F$  yang menunjukkan apakah hasil regresi dapat digunakan untuk memprediksi intensi. Dari tabel dapat dilihat bahwa signifikansi  $F-test$  adalah sebesar 0.000, yang berada di bawah  $\alpha 0.05$ . Berarti, hasil regresi mampu digunakan sebagai acuan untuk melakukan prediksi terhadap intensi. Selain itu dapat pula disimpulkan bahwa ketiga variabel TPB, yaitu sikap, norma subjektif, dan PBC secara simultan berpengaruh pada intensi berhenti merokok.

Sementara itu, nilai  $R$  dan  $R Square$  menggambarkan korelasi ketiga variabel independen dengan intensi. Berdasarkan nilai  $R$  yang didapat, ketiga faktor TPB memiliki kontribusi yang positif dengan intensi. Nilai  $R Square$  menunjukkan besarnya presentase

**Tabel 3**  
**Hubungan antara Sikap, Norma Subjektif, dan PBC dengan Intensi**

Variabel	Koefisien Korelasi Variabel dengan Intensi
Sikap	0.392**
Norma Subjektif	0.472**
PBC	0.103

\*\* Signifikan pada  $\alpha 0.01$

**Tabel 4**  
**Hasil Penghitungan R, R Square dan F Test**

R	R Square	F Test	Sig.
.553 <sup>a</sup>	.306	25.991	.000 <sup>b</sup>

**Tabel 5**  
**Koefisien Regresi**

	<b>B</b>	<b>Standardized Coefficients Beta</b>	<b>Sig.</b>
<b>(Constant)</b>	4.140		.000
<b>Sikap</b>	.007	.295	.000
<b>Norma subjektif</b>	.015	.400	.000
<b>PBC</b>	.001	.013	.833

\*p<0,05

\*\*p<0,01

variasi skor intensi yang dapat dihubungkan pada perubahan nilai ketiga variabel independen. Nilai *R Square* yang didapat dari penghitungan ini adalah sebesar 0.306. Artinya, sebanyak 30,6% variasi pada skor intensi disebabkan oleh variasi sikap, norma subjektif, dan *PBC*. Sementara sisa variasi skor intensi (69.4%) disebabkan oleh faktor selain ketiga variabel tersebut.

Setelah mengetahui bahwa ketiga variabel TPB memberikan pengaruh secara simultan kepada intensi berhenti merokok, hal selanjutnya yang perlu diketahui adalah koefisien regresi. Koefisien regresi merupakan hasil penghitungan statistik yang memberikan data tentang seberapa besar masing-masing variabel pada TPB memberikan kontribusi terhadap intensi berhenti merokok. Hasil penghitungan koefisien regresi yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel TPB yang berkontribusi secara signifikan terhadap intensi berhenti merokok adalah variabel sikap dan norma subjektif. Sementara itu variabel *PBC* tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap intensi berhenti merokok. Koefisien *beta* menunjukkan besar pengaruh dari setiap variabel. Dalam penelitian ini norma subjektif memiliki nilai *beta* yang paling besar, yaitu 4,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa norma subjektif merupakan variabel yang berkontribusi paling besar terhadap intensi berhenti merokok.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa dalam perilaku berhenti merokok, hal-hal yang mempengaruhi partisipan penelitian untuk berintensitas berhenti merokok adalah evaluasi terhadap hasil dari perilaku (sikap) dan tuntutan orang lain terhadap perilaku berhenti merokok itu sendiri (norma subjektif). Berdasarkan teori Ajzen (2005), hasil di atas

juga berarti bahwa timbulnya sikap terhadap perilaku berhenti merokok pada mahasiswa UI yang menjadi partisipan penelitian dipengaruhi oleh kepercayaan mahasiswa terhadap konsekuensi berhenti merokok serta evaluasi akan konsekuensi tersebut terhadap dirinya. Sementara itu norma subjektif juga dipengaruhi oleh dua hal, yaitu kepercayaan mahasiswa mengenai tuntutan yang diberikan orang-orang yang penting dalam hidupnya serta adanya motivasi diri untuk menuruti tuntutan tersebut.

Hal lain yang ditemukan dari hasil adalah besarnya variabel TPB yang berkontribusi pada intensi untuk berhenti merokok, yaitu 30,6%. Hal ini sesuai dengan hasil studi metaanalisis yang dilakukan oleh Armitage dan Conner (2001) bahwa dari empat studi mengenai TPB dan intensi untuk berhenti merokok, jangkauan kontribusi yang diberikan TPB pada intensi berhenti merokok adalah antara 21% hingga 49%.

Sementara itu hasil tambahan dari penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan nilai intensi yang signifikan pada data demografis partisipan seperti usia, jumlah rokok yang dikonsumsi, dan jenis kelamin.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari hasil-hasil sebagaimana dipaparkan di atas adalah sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku berhenti merokok dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia. Dengan kata lain,  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak; (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara norma subjektif dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia. Hal ini berarti,  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak; (3) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *PBC* dan intensi berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia. Berarti,  $H_a$  ditolak

sedangkan  $H_0$  diterima; dan (4) Norma subjektif merupakan variabel TPB yang memiliki kontribusi paling besar terhadap intensi berhenti merokok pada mahasiswa UI. Selain empat kesimpulan utama tersebut, hal lain yang diketahui dari hasil-hasil penelitian ini adalah bahwa intensi berhenti merokok pada mahasiswa UI mayoritas tergolong tinggi (36%) dan sangat tinggi (31%).

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku berhenti merokok dan norma subjektif memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa UI. Sementara itu, hubungan variabel *perceived behavioral control* dengan intensi adalah positif namun tidak signifikan. Hasil ini sesuai dengan teori Ajzen (2005) yang menyatakan bahwa sikap, norma subjektif, dan PBC memiliki besar pengaruh yang tidak sama karena bergantung pada intensi yang diukur serta populasi yang dituju.

Variabel yang berkontribusi paling besar terhadap intensi berhenti merokok adalah norma subjektif sedangkan variabel yang memiliki kontribusi paling kecil adalah PBC. Hasil ini berbeda dengan penelitian-penelitian lain yang juga mengukur pengaruh kontribusi variabel TPB terhadap intensi berhenti merokok. Empat penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Falomir dan Invernizzi (1999), Hu dan Lanese (1998), Norman, Bell dan Conner (1999), dan Willemsen et al. (1996 dalam Moan, 2005), menunjukkan hasil bahwa variabel TPB yang paling sedikit kontribusinya terhadap intensi berhenti merokok adalah norma subjektif sementara variabel TPB yang paling besar kontribusinya terhadap intensi berhenti merokok adalah PBC.

Berdasarkan pendapat Bandura (1969, dalam Sarafino & Smith, 2012), salah satu hal yang dapat mempengaruhi timbul atau tidaknya perilaku sehat (*health behavior*) adalah *modeling*, yaitu proses belajar dengan cara mengobservasi orang lain. Berdasarkan penelitian Kear (2002), diketahui bahwa orang tua dan teman sebaya merupakan dua pihak yang memiliki pengaruh besar pada inisiasi dan mempertahankan kebiasaan merokok. Asumsi peneliti, ketika fase

inisiasi dan mempertahankan kebiasaan untuk merokok dipengaruhi oleh orang lain maka hal yang sama juga terjadi pada fase berhenti merokok. Ketika partisipan telah mengobservasi hasil positif dari modelnya, maka ia akan cenderung berintensitas berhenti merokok. Begitupun sebaliknya, ketika belum ada hasil positif yang tampak dari lingkungan sosial yang berhenti merokok atau ketika belum ada lingkungan sosial yang berhenti merokok maka kecenderungan partisipan untuk berhenti merokok pun jadi rendah.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengaruh norma subjektif pada intensi berhenti merokok juga dapat dilihat dari karakteristik pada usia partisipan. Sebanyak 89% partisipan berada dalam rentang usia 19-24 tahun. Menurut Arnett (2004), rentang usia tersebut berada dalam tahap *emerging adulthood*. Salah satu karakteristik dari tahap perkembangan ini adalah adanya pembelajaran mengenai kualitas diri dan hal-hal lain dalam diri yang disukai atau tidak disukai oleh orang lain (Arnett, 2004).

Karakteristik lain pada tahap perkembangan ini adalah sangat sedikitnya komitmen dan kewajiban yang dimiliki kepada orang lain. Keputusan yang berhubungan dengan kehidupannya akan ditentukan sendiri tanpa ada yang dapat mengubahnya (Arnett, 2004). Walaupun begitu, selama tahap *emerging adulthood* individu tidak kehilangan pandangan akan hak dan perhatiannya kepada orang lain. Mereka mempertimbangkan kepentingan orang lain dan memiliki orientasi diri yang lebih rendah. Dengan kata lain, seorang yang berada pada tahap *emerging adulthood* memiliki tanggung jawab pada diri sendiri maupun orang lain.

Peneliti berasumsi bahwa selain menerima tuntutan dari lingkungan untuk berhenti merokok, partisipan penelitian juga memiliki pengetahuan mengenai konsekuensi negatif dari paparan asap rokok pada kesehatan orang lain yang signifikan dalam hidupnya. Dengan karakteristik *emerging adulthood* yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain, mempertimbangkan kepentingan orang lain dan memiliki orientasi diri yang lebih rendah, maka diasumsikan bahwa mereka juga memiliki motivasi yang tinggi untuk memenuhi harapan maupun dukungan dari orang lain tersebut.



Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa PBC tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berhenti merokok partisipan penelitian. Menurut Ajzen (2005), terdapat beberapa situasi yang dapat menyebabkan PBC tidak berhubungan dengan intensi terhadap perilaku, yaitu ketika seseorang memiliki sedikit informasi mengenai perilaku, ketika sumber daya yang tersedia telah berubah, atau ketika terdapat elemen-elemen baru dan asing memasuki situasi tersebut. Apabila dikaitkan dengan situasi berhenti merokok pada mahasiswa UI, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan mengenai perilaku berhenti merokok pada kelompok partisipan tidaklah sedikit. Hal ini disimpulkan peneliti dari hasil studi elisitasi yang menghasilkan beragam variasi konsekuensi yang ditimbulkan ketika berhenti merokok. Maka itu, situasi pertama yang diajukan oleh Ajzen (2005) tidak tampak pada partisipan penelitian ini.

Penyebab mengapa norma subjektif menjadi faktor yang berkontribusi paling besar terhadap intensi berhenti merokok kiranya adalah faktor usia, khususnya secara umum partisipan masih berada pada *emerging adulthood*. Pada tahap ini penilaian orang lain dan keinginan untuk patuh pada lingkungan sangat besar. Sebagai remaja akhir dan menuju dewasa awal peran orang-orang acuan (*social referents*) menjadi sangat penting dalam memunculkan tingkah laku yang diharapkan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa partisipan penelitian percaya bahwa orang di sekelilingnya mengharapkan mereka untuk patuh dan konform dengan aturan yang ada.

Sementara itu perubahan sumber daya yang tersedia dapat dijadikan alasan kecilnya hubungan dan pengaruh PBC pada intensi berhenti merokok mahasiswa UI. Perubahan sumber daya yang dimaksud misalnya peraturan larangan merokok, uang yang tersedia untuk membeli rokok, akses mendapatkan rokok, ruangan atau area khusus untuk merokok, jumlah beban pekerjaan, kebebasan, serta waktu luang yang dimiliki.

Alasan ketiga yang dapat mengurangi nilai hubungan PBC dengan intensi menurut Ajzen (2005) adalah adanya elemen baru dan asing yang masuk ke dalam situasi. Dalam hal ini,

elemen yang sesuai menurut peneliti adalah aturan KTR UI dan peraturan baru pada mahasiswa penerima beasiswa. Aturan KTR UI memang sudah disosialisasikan, sebagian besar partisipan penelitian ini pun telah mengetahui adanya aturan ini. Namun, belum ada kejelasan mengenai pelaksanaan aturan dan sanksi yang diberlakukan. Selain itu, terdapat persyaratan baru untuk penerima beasiswa, yaitu adanya keterangan bukan perokok aktif. Persyaratan baru ini berlaku untuk semua beasiswa yang dikoordinir oleh fakultas. Menurut peneliti, kedua hal di atas dapat berpengaruh pada besarnya kontrol yang dimiliki partisipan penelitian dalam menampilkan perilaku berhenti merokok di kampus.

Hasil lain penelitian ini adalah adanya kontribusi sikap terhadap perilaku berhenti merokok dengan intensi berhenti merokok. Keinginan untuk mempertahankan atau meningkatkan kesehatan merupakan konsekuensi yang paling sering muncul dalam hasil elisitasi. Hal ini sesuai dengan Lee & Kahende (2007) yang mengatakan bahwa banyak perokok yang mengakui bahwa alasan utamanya untuk berhenti merokok adalah keinginan untuk meningkatkan kesehatan mereka.

Selanjutnya, dari hasil penghitungan regresi diketahui bahwa sebanyak 30,6% variasi pada skor intensi disebabkan oleh variasi sikap, norma subjektif, dan PBC. Sementara sisanya (69,4%) variasi skor intensi disebabkan oleh faktor selain ketiga variabel tersebut. Hasil ini regresi ini sesuai dengan perbandingan yang dilakukan Moan (2005) yang menyatakan bahwa dari empat studi mengenai TPB dan intensi untuk berhenti merokok, jangkauan kontribusi yang diberikan TPB pada intensi berhenti merokok adalah antara 21% hingga 49%. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa terdapat hal-hal lain yang berkontribusi pada intensi berhenti merokok pada mahasiswa UI yang menjadi partisipan penelitian ini.

Hasil penelitian Norman dan Conner (1999) membuktikan adanya pengaruh variabel lain selain TPB yang dapat mempengaruhi intensi berhenti merokok, yaitu *perceived susceptibility*, usaha berhenti merokok yang pernah dilakukan sebelumnya, dan lamanya usaha berhenti merokok itu

berlangsung. Sementara itu, hasil penelitian Hu dan Lanese (1998) membuktikan adanya pengaruh usia, waktu inisiasi merokok, lamanya merokok, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan jumlah usaha berhenti merokok yang pernah dilakukan terhadap intensi berhenti merokok. Dalam Moan (2005) juga ditambahkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi selain variabel TPB, yaitu kebiasaan (*habit*), *moral norms*, identitas diri (*self identity*), *anticipated affective reactions*, dan *descriptive norms*. Hal-hal yang telah disebutkan di atas diprediksi memiliki kontribusi terhadap 69,4% varians intensi berhenti merokok pada mahasiswa UI, namun hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Dari penelitian diketahui pula bahwa sebagian besar partisipan memiliki intensi yang tinggi (36%) dan sangat tinggi (30%) untuk berhenti merokok.

Walaupun tingkat intensi berhenti merokok mayoritas partisipan tergolong tinggi dan sangat tinggi, lebih dari separuh jumlah partisipan penelitian ini (66%) merupakan *moderate smokers* yang secara rutin mengonsumsi rokok sebanyak 5-20 batang tiap harinya. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara intensi yang dimiliki dengan perilaku yang ditampilkan. Dalam penelitian ini, hal tersebut dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan partisipan yang kurang mendukung untuk berhenti merokok.

Berdasarkan penelitian Adityati (2009) mengenai sikap perilaku merokok pada mahasiswa UI, diketahui bahwa mahasiswa UI yang merokok sebenarnya memiliki evaluasi negatif terhadap rokok namun mereka tetap mempertahankan perilaku merokoknya. Hal ini diasumsikan karena konsekuensi positif dari mengonsumsi rokok muncul lebih cepat dibandingkan konsekuensi negatifnya. Selain itu, penelitian tersebut juga menyatakan bahwa mahasiswa UI yang merokok terbukti memiliki lebih banyak anggota keluarga dan teman dekat yang juga merokok dibandingkan dengan mahasiswa UI yang tidak merokok. Hal ini yang diasumsikan peneliti menjadi salah satu faktor utama bertahannya perilaku merokok pada mahasiswa UI.

## Saran

**Saran Metodologis.** Dari segi metodologis kiranya dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Melakukan penelitian yang mengukur intensi berhenti merokok pada mahasiswa UI setelah aturan KTR UI dilaksanakan untuk melihat perubahan intensi dan perubahan pengaruh variabel-variabel TPB; (2) Menambah jumlah asisten peneliti di tiap fakultas serta menambah waktu penelitian agar partisipan penelitian tersebar dari seluruh angkatan, fakultas, dan program studi; dan (3) Meneliti hal lain yang dapat mempengaruhi intensi berhenti merokok pada mahasiswa.

**Saran Praktis.** Dari sisi praktis kiranya dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Sikap dan norma subjektif merupakan komponen intensi yang berkorelasi secara signifikan dengan intensitas untuk itu dalam implementasinya perlu dikembangkan sikap negatif terhadap perilaku merokok. Peneliti menyarankan untuk memberikan sanksi apabila ada mahasiswa yang melanggar aturan KTR UI. Sanksi yang diberikan harus dapat membuat jera dan dilakukan secara konsisten. Contoh sanksi yang disarankan peneliti adalah denda, kehilangan kesempatan mendapat beasiswa, atau dikurangnya nilai keaktifan kelas bagi mahasiswa yang tertangkap tangan merokok di kawasan kampus UI; (2) Universitas bisa mulai memikirkan untuk membantu para perokok yang berniat berhenti merokok dengan mendirikan klinik untuk berhenti merokok. Melalui klinik ini program-program untuk mengurangi atau bahkan menghentikan perilaku merokok dapat dijalankan; (3) Berdasarkan hasil tambahan penelitian, diketahui bahwa informasi mengenai KTR UI lebih banyak diterima melalui media cetak dan melalui orang lain. Mensosialisasikan bahaya rokok terhadap para mahasiswa perokok pasif. Mahasiswa perokok pasif ini dapat menjadi agen-agen di tiap fakultas untuk mengingatkan teman mahasiswanya yang merokok untuk mengubah kebiasaannya yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain; dan (4) Memfasilitasi mahasiswa yang ingin berhenti merokok dengan menyediakan *support group* dari teman sebaya.

**Daftar Pustaka**

- Adityati, Retno A. (2009). *Perbedaan sikap terhadap perilaku merokok antara mahasiswa perokok dan mahasiswa bukan perokok*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia, Depok.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Ajzen. (2005). *Attitudes, personality and behavior* (2<sup>nd</sup> ed). New York: Open University Press.
- Al-Otaiba, Zayed. (2010). *Implicit and explicit predictors of smoking cessation behavior*. Unpublished doctoral dissertation, university of New Jersey.
- Aprilia, Resi Wahyuni. (2011). *Tingkat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kawasan tanpa rokok di UPN "Veteran" Jawa Timur*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Pembangunan Nasional, Surabaya.
- Armitage, C.J., & Conner, M. (2001). Efficacy of the theory of planned behavior: A meta-analytic review. *British Journal of Social Psychology*, 40, 471-499.
- Center of Tobacco Research and Intervention. (2005). *Why people smoke*. Winconsin: Winconsin Tobacco Control Board.
- Fathurrahman. (2006). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan untuk berhenti merokok pada perokok di DKI Jakarta dan Kabupaten Sukabumi tahun 2001*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Francis et al. (2004). *Constructing questionnaires based on the theory of planned behavior: A manual for health services researchers*. U.K.: Centre of Health Services Research.
- Hu, S., & Lanese, R. (1998). The applicability of the theory of planned behavior to the intention to quit smoking across workplaces in Southern Taiwan. *Addictive Behaviour Journal*, 23(2), 225-237.
- Lee, Chung-won, & Kahende, Jennifer. (2007). Factors associated with successful smoking cessation in the United States, 2000. *American Journal of Public Health*, 97(8).
- Ma, Shive, et al. (2003). Social influences and smoking behaviors among four Asian American subgroups. *Californian Journal of Health Promotion*, 1, 123-134.
- Moan, Inger. S. (2005). *Smoking or not smoking: How well does the theory of planned behaviour predict intention and behaviour?* Unpublished doctoral dissertation, University of Oslo.
- Modeste, et al. (2004). Factors associated with intention to quit smoking among African American pregnant women. *Californian Journal for Health Promotion*, 2, 98-106.
- Norman, P., Bell, R., & Conner, M. (1999). The theory of planned behavior and smoking cessation. *American Psychological Association*, 18, 89-94.
- Kear, Mavra. (2002). Psychosocial determinants of cigarette smoking among college students. *Journal of Community Health Nursing*, 19, 245-257.
- Robberts, C.H. (2006). *Applying the theory of planned behavior to the intent to quit smoking around smoking women*. Unpublished doctoral dissertation, University of Alabama, Birmingham.
- Robbins, Stephen P., & Judge, Timothy A. (2009). *Organizational behavior*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Sarafino, E.P., & Smith, T.W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7<sup>th</sup> ed). United States: John Wiley & Sons.
- Song, Anna, & Ling, Pamela. (2011). Social smoking among young adults: Investigation of intentions and attempts to quit. *American Journal of Public Health*, 101(7).
- Surat Keputusan Rektor Universitas Indonesia Nomor 1805 tentang Kawasan Tanpa Rokok Universitas Indonesia (KTR UI).

- Taylor, Shelley E. (2006). *Health psychology* (6<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill. <http://www.antaranews.com/view/?i=1243581289&c=NAS&s=PDK>, diunduh 9 Oktober 2011 pukul 15:00.
- Utama, Budi. (2010). *Kesehatan mental dan masalah-masalah pada mahasiswa S1 Universitas Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia, Depok. <http://www.sciencedaily.com/releases/2011/06/110603075929.htm>, diunduh 9 Oktober 2011 pukul 20:50.
- <http://www.no-smoke.org/pdf/smokefreecollegesuniversities.pdf>, diunduh 19 Januari 2012 pukul 16:00.

-----  
*E-mail:* [yudianaratnasari@gmail.com](mailto:yudianaratnasari@gmail.com); [setiani\\_anjawirasti@yahoo.com](mailto:setiani_anjawirasti@yahoo.com)

# KETERLIBATAN ORANGTUA DI SEKOLAH DAN PRESTASI AKADEMIK SISWA : STUDI META-ANALISIS (PARENTAL INVOLVEMENT AND STUDENT ACADEMIC ACHIEVEMENT: META-ANALYSIS STUDY)

Titik Kristiyani  
Fakultas Psikologi  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Studi mengenai keterlibatan orangtua di sekolah telah banyak dilakukan, salah satunya bertujuan mengkorelasikannya dengan prestasi akademik siswa. Studi-studi tersebut menunjukkan hasil yang bervariasi dan berlawanan. Studi ini merupakan studi meta-analisis korelasi keterlibatan orangtua di sekolah dan prestasi akademik siswa. Terdapat tiga jenis keterlibatan orangtua di sekolah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) keterlibatan secara kognitif (*cognitive-intellectual parental involvement*), (2) keterlibatan dalam bentuk kehadiran langsung di sekolah (*school parental involvement*), dan (3) keterlibatan secara personal (*personal parental involvement*). Studi meta-analisis ini memiliki dua tujuan, yaitu mengetahui apakah keterlibatan orangtua di sekolah sungguh-sungguh dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, dan jenis keterlibatan orangtua seperti apakah yang paling mampu meningkatkan prestasi akademik siswa. Studi meta-analisis ini melibatkan 27 studi dari 21 artikel jurnal yang ditemukan. Hasil studi menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua di sekolah secara umum memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik siswa. Di antara ketiga jenis keterlibatan yang ada, keterlibatan secara personal memiliki korelasi terbesar dengan prestasi akademik siswa.

**Kata kunci:** keterlibatan orangtua di sekolah, prestasi akademik, meta-analisis

*Many studies of parental involvement in school had been conducted, which one of the focus was to correlate with student academic achievement. That previous studies showed varied and conflicting result. This study was a meta-analysis of parental involvement in school and student academic achievement. There were three types of parental involvement in school in this study, namely (1) cognitive-intellectual parental involvement, (2) school parental involvement, and (3) personal parental involvement. The purposed of this meta-analysis was to know whether can parental involvement really improved student academic achievement and which type of parental involvement help student the most. There were 27 studies from 21 articles. Result show that there is positive correlation between general parental involvement in school and student academic achievement. Personal parental involvement show the greater correlation with student academic achievement.*

**Key words:** *parental involvement in school, academic achievement, meta-analysis*

Penelitian mengenai keterlibatan orangtua di sekolah telah banyak dilakukan. Dari seluruh artikel penelitian yang peneliti temukan, yaitu sebanyak kurang lebih 50 artikel, peneliti mencatat bahwa penelitian mengenai keterlibatan orangtua di sekolah telah ada pada tahun 1986 hingga 2012 ini. Dari berbagai penelitian mengenai hal tersebut, peneliti menemukan dua kategori besar penemuan yaitu terkait dengan jenis-jenis keterlibatan orangtua di sekolah (Altschul, 2011; Fan & Williams, 2010; Hoang, 2007; Ho & Willms dalam Bethelsen & Walker, 2008; serta Tan & Goldberg, 2009) dan dampak positif keterlibatan orangtua di sekolah bagi siswa, baik keterlibatan secara umum maupun dampak masing-masing jenis keterlibatan orangtua di sekolah bagi siswa (Epstein, 1991; Gonzalez-DeHass, Willems,

& Doan Holbein, 2005; Grolnick, Ryan, dan Deci, 1991 dalam Abd-El-Fattah, 2006; Hill & Tyson, 2009; Miliotis, Sesma, & Masten, 1999 dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2008; Patterson, 1986 dalam Abd-El-Fattah, 2006; Tam & Chan, 2009; Ratelle, Guay, Larose, & Senecal, 2004 dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).

Dari berbagai studi tentang jenis-jenis keterlibatan orangtua di sekolah, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa banyaknya bentuk keterlibatan orangtua bermuara pada dua jenis keterlibatan yang memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan anak. Dua jenis keterlibatan tersebut adalah keterlibatan secara langsung di sekolah, seperti menghadiri pertemuan orangtua-guru, acara-acara yang diadakan di sekolah, atau mengikuti organisasi di sekolah, dan

**Tabel 1.**  
**Koding Data**

<b>Kode</b>	<b>Peneliti</b>	<b>N</b>	<b>Jenis Parental Involvement (PI)</b>	<b>Kategori PI untuk Meta-Analisis</b>	<b>Pengukuran Prestasi Akademik</b>
PI-M-A-006	Cheung, C.S., & Pomerantz, E.M. (2012)	374	Various form of involvement (attendance of parent-teacher conferences, discussion of school with children, & assistance with homework)	General Parental Involvement	grades in language, arts, math, science, & social science
PI-A-001	Altschul, I.(2011)	1609	Parental involvement with school organizations	School Involvement	grades in reading, math, science, & history
			Discussion of school-related issues between parents and students	cognitive-intellectual involvement	
			Parental help with homework	cognitive-intellectual involvement	
			Parent and child involvement in enriching activities	cognitive-intellectual involvement	
			Educational resources in the home	cognitive-intellectual involvement	
			Allocation of resources to etracurricular instruction	personal involvement	
PI-M-A-005	Chen, W-B., & Gregory, A. (2010)	59	direct parental participation in school-related activities	cognitive-intellectual involvement	GPA (student's full official school record)
			parental encouragement of success through social and behavioral reinforcement	personal involvement	
			parental grade expectations in four core classes	personal involvement	

	parents' educational attainment expectations		
PI-M-A-008	Tan, E.T., & Goldberg, W.A.(2009)	91	direct school involvement Grades in English, Math, Science, & Social Science
			school involvement
			cognitive-intellectual involvement
			homework involvement
			cognitive-intellectual involvement
			extracurricular activity involvement
			cognitive-intellectual involvement
			interpersonal involvement
			personal involvement
PI-M-A-009	Plunkett, S.W., Behnke, A.O., Sands, T., & Choi, B.Y. (2009)	1245	Perceived parental monitoring Best describes the grades students getting in school
			personal involvement
			perceived parental schoolwork help
			cognitive-intellectual involvement
			Perceived parental educational advice
			cognitive-intellectual involvement
PI-M-A-012	Fulton, E., & Turner, L.A. (2008)	157	Warmth Current GPA
			personal involvement
PI-A-004	Arnold, D.H., Zeljo, A., Doctoroff, G.L., & Ortiz, C.(2008)	163	Parent Involvement language and preliteracy skill
			general parental involvement

PI-M-A-10	Mo, Y., & Singh, K.(2008)	1235	Parental involvement in school	cognitive-intellectual involvement	Grades in Math, Science, History or social science, & language art
			Parent-child relationship	personal involvement	
			Parental aspiration	personal involvement	
PI-A-002	Oyserman, D., Brickman, D., & Rhodes, M.(2007)	239	Parent school involvement	school involvement	Grades in Math, Science, History, & English
PI-A-010	Lee, S.M., Kushner, J., & Cho, S.H.(2007)	2156	Encouraging good study habits, communicating with school personnel, attending school activities, & teaching behavior that is conducive to academic success	general parental involvement	Math and Reading Test Score
PI-M-A-001	Spera, C.(2006)	184	School-related activities in the home	personal involvement	Grades in Math, Science, & English
			parental involvement with school functions	school involvement	
			Parental monitoring	personal involvement	
PI-M-A-003	Abd-El-Fattah, S.M.(2006)	255	The at-home parental involvement	cognitive-intellectual involvement	All lesson
			The at-school parental involvement	school involvement	
PI-A-007	Dearing, E., Simpkins, S., Kreider, H., & Weiss, H.B.(2006)	281	Family involvement in school	school involvement	Literacy performance



PI-M-A-007	Ratelle, C.F., Larose, S., Guay, F., & Senécal, C.(2005)	729	Parents' involvement in students vocational process	cognitive- intellectual involvement	Grades in Science: Chemistry, Physics, & Biology
PI-A-009	Hong, S., & Ho, H-Z.(2005)	1500	Communication	cognitive- intellectual involvement	Reading, Math, & Science score
			Parental educational aspiration	cognitive- intellectual involvement	
			Parental participation	school involvement	
			Parental supervision	cognitive- intellectual involvement	
PI-A-005	Hill, N.E., & Craft, S.A.(2003)	54	Parental involvement in school activities	school involvement	Reading & Math
			Parental involvement in home activities	cognitive- intellectual involvement	
PI-A-003	Kim, E.(2002)	209	Parents' educational expectations for children, parent-child communication about learning, home supervision of children's school work, & parents' contact with the school	general parental involvement	Grades in English, Math, Science, & Social Studies
PI-M-A-002	Grolnick, W.S., Kurovski, C.O., Dunlap, K.G., & Hevey, C.(2000)	60	Parents' levels of involvement at school	school involvement	Grades in Reading & Math
			How often mothers engage in activities with children at home such as talking about current events and going to the library	cognitive- intellectual involvement	

	Parents' interest in and knowledge about children school lives	personal involvement	personal involvement
PI-M-A-013	Izzo, C.V., Weissberg, R.P., Kasprow, W.J., & Fendrich, M.(1999)	1205 Quality of children interactions with parents	Grades in Math & Reading
		teachers' perceptions about whether parents participated in activities at school	school involvement
		teachers' perceptions about whether parents engaged in activities at home to enhance children's social and academic development	cognitive-intellectual involvement
PI-A-011	Bogenschneider, K.(1997)	2433 Whether parents attend school programs for parents, watch students in sport or activities, help choose course, help with homework, & monitor school progress	general parental involvement GPA
PI-M-A-011	Steinberg, L., Lamborn, S.D., Dornbusch, S.M., & Darling, N.(1992)	1216 Helping with homework, attending school programs, watching students sport or other extracurricular activity, helping select course, & knowing how student is doing in school	general parental involvement GPA

keterlibatan melalui perilaku di rumah seperti mendampingi pengerjaan PR, berdiskusi tentang masalah-masalah pendidikan, dan membangun komunikasi yang baik dengan anak.

Studi-studi tentang hubungan antara keterlibatan orangtua di sekolah dan prestasi akademik menunjukkan hasil yang bervariasi, yaitu ada yang menunjukkan hubungan positif dengan kisaran koefisien korelasi dari 0,06 hingga 0,33, ada yang menunjukkan hubungan negatif, dan ada yang menunjukkan tidak ada hubungan di antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian yang termasuk dalam kategori dampak keterlibatan orangtua dalam pendidikan pada anak menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua pada pendidikan anaknya terbukti berkorelasi dengan kepercayaan diri anak pada kemampuan akademiknya (Epstein, 1991; Patterson, 1986 dalam Abd-El-Fattah, 2006; Tam & Chan, 2009); perkembangan ketrampilan regulasi diri anak (Miliotis, Sesma, & Masten, 1999 dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2008); meningkatkan komitmen anak terhadap sekolah, motivasi intrinsik, persepsi terhadap kompetensi dan kontrol, *mastery goal orientation*, serta motivasi untuk membaca (Gonzalez-DeHass, Willems, & Doan Holbein, 2005; Ratelle, Guay, Larose, & Senecal, 2004 dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2008); mempengaruhi prestasi belajar anak melalui dampaknya pada sikap dan motivasi anak terhadap belajar (Grolnick, Ryan, dan Deci, 1991 dalam Abd-El-Fattah, 2006; Hill & Tyson, 2009); serta membuat anak sadar akan pentingnya pendidikan dan memiliki aspirasi belajar yang tinggi (Epstein, 1991; Patterson, 1986 dalam Abd-El-Fattah, 2006). Hasil-hasil penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua di sekolah tidak memprediksi prestasi akademik siswa (Banerjee, Harrell, & Johnson, 2011; Dearing, Simpkins, Kreider, & Weiss, 2006).

Dilihat dari jenis keterlibatan orangtua yang paling mendukung prestasi akademik siswa, juga ditemukan hasil yang bervariasi. Beberapa studi menemukan komunikasi yang hangat dengan orangtua lebih memberi kontribusi pada prestasi akademik dibanding keterlibatan orangtua secara langsung dalam urusan akademik siswa seperti pengerjaan PR atau mengatur jadwal belajar (Hong & Ho,

2005; Altschul, 2011; Tan & Goldberg, 2009). Beberapa studi yang lain mengatakan bahwa keterlibatan dalam membantu pengerjaan PR lebih memprediksi prestasi akademik siswa (Kim, 2002; Izzo, Weissberg, Kaspro, & Fendrich, 1999). Hasil yang berlawanan juga ditemukan pada keterlibatan jenis partisipasi langsung dalam kegiatan di sekolah. Beberapa studi membuktikan partisipasi orangtua dalam pertemuan di sekolah lebih berdampak positif pada peningkatan prestasi dibanding jenis keterlibatan yang lain (Hong & Ho, 2005; Izzo, Weissberg, Kaspro, & Fendrich, 1999), studi yang lain menunjukkan hasil sebaliknya (Altschul, 2011).

Dengan ditemukannya hasil-hasil yang bervariasi dan berlawanan tersebut, maka studi meta-analisis dipandang perlu dilakukan. Studi meta-analisis bertujuan untuk mensintesis hasil-hasil penelitian empiris yang sudah pernah dilakukan, yang dilakukan dengan menggabungkan hasil-hasil berupa data numerik dari berbagai studi tentang topik yang sama dan mampu memberikan penjelasan mengenai ketidakkonsistenan hasil dari berbagai studi (Rosenthal & DiMatteo, 2001).

### **Keterlibatan Orangtua di Sekolah (*Parental Involvement in School*)**

Keterlibatan orangtua di sekolah adalah partisipasi orangtua dalam pendidikan anaknya dengan tujuan meningkatkan keberhasilan akademik dan sosial anak (Fishel & Ramirez, 2005 dalam Fan & Williams, 2010). Keterlibatan orangtua di sekolah merupakan bentuk penyediaan sumber daya untuk anak-anak, dalam bentuk menyediakan waktu bersama anak dan menaruh minat dan perhatian terhadap anak (Soucy & Larose, 2000; Strage & Swanson Brandt, 1999 dalam Ratelle et al, 2005).

Keterlibatan orangtua di sekolah memiliki definisi yang bervariasi, mulai dari komunikasi orangtua dan guru, partisipasi orangtua dalam kegiatan sekolah, dan bantuan orangtua dalam pengerjaan pekerjaan rumah anak. Bronfenbrenner, 1986 dan Galal-El-Dean, 1994 (dalam Abd-El-Fattah, 2006) merumuskan keterlibatan orangtua di sekolah sebagai perilaku orangtua, baik di rumah maupun di sekolah, yang bertujuan untuk mendampingi seluruh pengalaman

belajar anak.

Secara operasional keterlibatan orangtua di sekolah didefinisikan dalam berbagai cara, yaitu berkisar dari aspirasi orangtua, harapan, minat, dan sikap serta keyakinan mengenai pendidikan, sampai partisipasi orangtua untuk lebih aktif dalam kegiatan tertentu di rumah atau di sekolah (Hong & Ho, 2005). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan dapat meliputi kegiatan memperkaya lingkungan rumah dengan membantu anak mengatur waktu mengerjakan PR atau memonitor tugas PR (Eccles & Harold dalam Banerjee, Harrell, & Johnson, 2011) dan kontak dengan sekolah secara langsung seperti menghadiri acara-acara sekolah (Hill & Tyson dalam Banerjee, Harrell, & Johnson, 2011). Parental involvement dalam akademik merupakan konstruk yang luas yang meliputi perilaku pengasuhan orangtua, dari mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah dengan anak hingga terlibat aktif dalam organisasi orangtua-guru (Pomerantz et al, 2007 dalam Altschul, 2011).

Dari berbagai definisi tersebut, menurut peneliti, kalimat yang mendefinisikan keterlibatan orangtua sebagai perilaku orangtua, baik di rumah maupun di sekolah, yang bertujuan untuk mendampingi seluruh pengalaman belajar anak merupakan kalimat yang cukup netral dan dapat mewakili berbagai definisi di atas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batasan definisi tersebut.

### **Komponen dan Jenis-jenis Keterlibatan Orangtua di Sekolah**

Terdapat beberapa cara yang dilakukan orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya. Cara yang paling umum adalah terlibat dalam pengerjaan PR dan proyek anak. Orangtua juga terlibat ketika mereka mengunjungi sekolah anaknya, menjumpai guru mereka, hadir dalam aktivitas dan acara-acara di sekolah, menjadi sukarelawan di sekolah, membantu anak dalam acara seleksi, mengikuti kemajuan akademik anaknya, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).

Fan (dalam Fan & Williams, 2010) mengidentifikasi hal yang hampir sama, tetapi mengelompokkannya ke dalam tujuh

komponen keterlibatan orangtua di sekolah, yaitu aturan dalam menonton televisi di rumah, komunikasi orangtua dengan anak, koneksi orangtua dengan sekolah, perkumpulan orangtua-guru, keterlibatan orangtua dalam aktivitas di sekolah, supervisi terhadap kegiatan di sekolah, serta aspirasi tentang pendidikan.

Tan dan Goldberg (2009) mengungkapkan konsep multidimensional dari keterlibatan orangtua di area sekolah anak meliputi (a) *family-school partnerships*; (b) *schools assisting families with parenting skills*; (c) *school-to-home and home-to-school communication*; (d) *parents volunteering at schools*; (e) *involving parents in children's learning at home*; (f) *recruiting families as participants in schools' decision making activities*; dan (g) *collaborating with the community to coordinate resources for families*. Ho dan Willms (dalam Bethelsen & Walker, 2008) menemukan empat konstruk dalam keterlibatan orangtua, yaitu: (1) *home discussion*; (2) *home supervision*; (3) *school communication*; dan (4) *school participation*.

Dari berbagai temuan hasil penelitian mengenai jenis-jenis keterlibatan orangtua di sekolah, untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengidentifikasi berbagai jenis keterlibatan tersebut ke dalam 3 komponen, yaitu :1) *school involvement*, yang meliputi menjalin komunikasi dengan guru, menghadiri kegiatan sekolah, terlibat dalam organisasi sekolah, dan membangun koneksi dengan komunitas; 2) *cognitive-intellectual involvement*, yang meliputi penyediaan materi-materi pendukung belajar, terlibat dalam pengerjaan PR, mendiskusikan materi pelajaran di rumah, membantu anak membuat keputusan, membuat aturan tentang menonton televisi, dan berdiskusi dengan anak tentang pendidikan; serta 3) *personal involvement*, yang meliputi menjalin interaksi emosional, terlibat dalam kegiatan rekreatif bersama, mengasuh anak, dan membangun komunikasi dengan anak (Altschul, 2011; Fan & Williams, 2010; Hoang, 2007; Ho & Willms dalam Bethelsen & Walker, 2008; serta Tan & Goldberg, 2009).

### **Meta-analisis**

Meta-analisis adalah suatu analisis statistik dari kumpulan besar hasil-hasil

studi yang bertujuan mengintegrasikan temuan-temuan dalam penelitian tersebut (Glass dalam DeCoster, 2004). Hasil dari studi meta-analisis dapat digunakan untuk perkembangan teori. Studi meta-analisis dapat mengoreksi dampak kesalahan pengambilan sampel, kesalahan pengukuran, dan berbagai artifak lain yang berakibat pada hasil-hasil penelitian yang saling berlawanan (Hunter & Schmidt, 2004).

Meta-analisis mengenai keterlibatan orangtua di sekolah dan prestasi akademik siswa sudah pernah dilakukan. Peneliti menemukan tiga studi meta-analisis keterlibatan orangtua di sekolah dan prestasi akademik yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu oleh Fan dan Chen (1999), Jeynes (2005), serta Hill & Tyson (2009). Fan dan Chen (1999) melakukan meta-analisis korelasi antara keterlibatan orangtua dan prestasi akademik pada anak-anak. Hasilnya menunjukkan ada hubungan antara keterlibatan orangtua di sekolah dan prestasi akademik dengan koefisien korelasi yang tergolong moderat. Keterbatasan studi yang dinyatakan oleh Fan dan Chen (1999) adalah ketidakjelasan dan beragamnya definisi operasional untuk variabel keterlibatan orangtua di sekolah dari beberapa studi yang ada.

Subjek dalam studi primer yang digunakan untuk meta-analisis Jeynes (2005) dibatasi pada siswa-siswa di SD di daerah minoritas. Hasil meta-analisis-nya menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara keterlibatan orangtua di sekolah secara umum dan prestasi akademik dengan nilai 0,7-0,75 SD. Dalam laporan hasil studi meta-analisis Jeynes (2005) disarankan agar peneliti berikutnya mencari penyebab mengapa keterlibatan orangtua di sekolah lebih kuat mempengaruhi prestasi belajar pada siswa dengan latar belakang etnis minoritas daripada siswa umum.

Hill dan Tyson (2009) melakukan meta-analisis pada dua variabel yang sama dengan Fan & Chen (1999) dan Jeynes (2005), tetapi membatasi subjeknya pada siswa yang tergolong remaja awal. Meta-analisis Hill & Tyson (2009) juga bertujuan untuk mengetahui jenis keterlibatan orangtua di sekolah yang paling berhubungan dengan prestasi akademik remaja. Hasilnya

menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua di sekolah pada siswa sekolah menengah secara positif berkorelasi dengan prestasi akademik, dan di antara jenis-jenis keterlibatan orangtua di sekolah yang ada, keterlibatan orangtua yang membuat remaja memahami tujuan dan makna prestasi akademik memiliki korelasi yang paling kuat dengan prestasi akademik.

Dari ketiga catatan meta-analisis di atas, peneliti memutuskan melakukan meta-analisis dengan dua variabel yang sama dengan memperhatikan beberapa catatan yang ada dalam tiga studi meta-analisis sebelumnya. Selain bertujuan membuat kesimpulan dan mensintesis beberapa studi yang memiliki penemuan beragam seperti sudah dijabarkan sebelumnya, meta-analisis ini bertujuan untuk memberikan referensi tambahan untuk lebih menguatkan peranan keterlibatan orangtua di sekolah pada pendidikan anak. Dalam studi ini, peneliti melakukan beberapa upaya untuk memperhatikan keterbatasan studi meta-analisis seperti yang sudah disebutkan di atas. Dengan demikian, dalam meta-analisis ini, ketika melakukan pencarian studi primer, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria definisi operasional keterlibatan orangtua di sekolah dan mencari variasi subjek dari segi tingkat pendidikan dan latar belakang orangtua dan tergolong dalam kelompok umum.

Secara khusus, tujuan studi meta-analisis ini adalah: (1) ingin mengetahui apakah keterlibatan orangtua di sekolah sungguh-sungguh dapat meningkatkan prestasi akademik siswa; dan (2) menentukan jenis keterlibatan orangtua di sekolah seperti apakah yang paling mampu meningkatkan prestasi akademik siswa.

## Metode

**Sumber Data.** Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran terhadap jurnal-jurnal dari berbagai media elektronik dengan menggunakan program EBSCO, Proquest, dan Springer melalui [www.lib.ugm.ac.id](http://www.lib.ugm.ac.id), [www.apa.org/pubs/journals/](http://www.apa.org/pubs/journals/), [infotrac.galegroup.com](http://infotrac.galegroup.com), dan melalui [online.sagepub.com](http://online.sagepub.com). Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran jurnal tersebut adalah : *parental involvement*, *family involvement*, dan

**Tabel 2**  
**Daftar Studi yan Digunakan dalam Meta Analisis**

Peneliti	Tahun	N	Subjek	$r_{xy}$
Abd-El-Fattah, S.M.(2006)	2006	255	Siswa SMA	0,33
Bogenschneider, K.(1997)	1997	2433	Siswa SMA	0,28
Arnold, D.H., Zeljo, A., Doctoroff, G.L., & Ortiz, C.(2008)	2008	163	Anak prasekolah	0,27
Grolnick, W.S., Kurowski, C.O., Dunlap, K.G., & Hevey, C.(2000)	2000	60	Siswa SD	0,25
Izzo, C.V., Weissberg, R.P., Kaspro, W.J., & Fendrich, M.(1999)	1999	1205	Siswa SD	0,22
Chen, W-B., & Gregory, A. (2010)	2010	59	Siswa SMA	0,18
Tan, E.T., & Goldberg, W.A.(2009)	2009	91	Siswa SD	0,18
Hill, N.E., & Craft, S.A.(2003)	2003	49	Anak TK	0,17
Cheung, C.S., & Pomerantz, E.M. (2012)	2012	374	Siswa SMP	0,16
Altschul, I.(2014)	2011	1609	Siswa SMA	0,16
Spera, C.(2006)	2006	184	Siswa SMP	0,15
Plunkett, S.W., Behnke, A.O., Sands, T., & Choi, B.Y. (2009)	2009	1245	Siswa SMA	0,14
Mo, Y., & Singh, K.(2008)	2008	1235	Siswa SMP	0,14
Ratelle, C.F., Larose, S., Guay, F., & Senécal, C.(2005)	2005	729	Siswa SMA	0,14
Hill, N.E., & Craft, S.A.(2003)	2003	54	Anak TK	0,14
Fulton, E., & Turner, L.A. (2008)	2008	157	Mahasiswa	0,12
Steinberg, L., Lamborn, S.D., Dornbusch, S.M., & Darling, N.(1992)	1992	1216	Siswa SMA	0,12
Cheung, C.S., & Pomerantz, E.M. (2012)	2012	451	Siswa SMP	0,11
Hong, S., & Ho, H-Z.(2005)	2005	1500	Siswa SMP	0,11
Hong, S., & Ho, H-Z.(2005)	2005	1500	Siswa SMP	0,10
Hong, S., & Ho, H-Z.(2005)	2005	1500	Siswa SMP	0,10
Kim, E.(2002)	2002	209	Siswa SMP	0,10
Hong, S., & Ho, H-Z.(2005)	2005	1500	Siswa SMP	0,09
Oyserman, D., Brickman, D., & Rhodes, M.(2007)	2007	239	Siswa SMP	0,08
Lee, S.M., Kushner, J., & Cho, S.H.(2007)	2007	2156	Siswa SMA	0,08
Dearing, E., Simpkins, S., Kreider, H., & Weiss, H.B.(2006)	2006	281	Anak TK	0,06
Fulton, E., & Turner, L.A. (2008)	2008	88	Mahasiswa	-0,03

*academic achievement*. Hasil penelusuran yang dilakukan dengan kata kunci tersebut, diperoleh 28 artikel.

**Kriteria Data yang Dianalisis.** Kriteria data yang dianalisis dalam studi ini adalah sebagai berikut :

1. Artikel (studi primer) terdiri dari studi yang meneliti hubungan, dampak, pengaruh, atau peran *parental involvement* terhadap *academic achievement*
2. Laporan penelitian mencantumkan data-data statistik, yaitu r, t, d, atau F, yang menunjukkan hubungan antara *parental involvement* dan *academic achievement*
3. Jenis *parental involvement* yang digunakan terdiri dari *general parental involvement* dan minimal satu dari tiga jenis *parental involvement* yang tergolong dalam kategori : *cognitive-intellectual involvement*, *school involvement*, dan *personal involvement*. Jika dalam suatu studi tidak ditemukan skor untuk *general parental involvement*, maka skor untuk *general parental involvement* ditentukan melalui jumlah skor dari jenis *parental involvement* dibagi jumlah jenis *parental involvement* yang ada

Berdasarkan kriteria di atas, maka dari 28 artikel yang terkumpul, hanya 21 artikel yang terdiri dari 27 studi yang digunakan untuk kajian dalam meta analisis ini.

**Koding Data.** Dari 21 artikel yang ditemukan, istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan konsep *parental involvement* dan prestasi akademik bervariasi. Oleh karena itu, guna memudahkan pembuatan kesimpulan, peneliti membuat kategorisasi yang terangkum dalam koding data yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Cara Analisis.** Dalam rangka menjawab dua pertanyaan dalam studi meta-analisis ini, maka tahapan yang dilakukan dalam meta-analisis ini meliputi :

1. Menentukan *effect size* keterlibatan orangtua di sekolah secara umum (*general parental involvement*) dari tiap studi.
2. Mengelompokkan *effect size* berdasarkan tiga jenis keterlibatan orangtua di sekolah, yaitu *school involvement*, *cognitive-intellectual involvement*, dan *personal involvement*.

Analisis dilakukan dengan langkah-

langkah berikut ini (Hunter & Schmidt, 2004) :

1. Transformasi nilai F, t, dan d menjadi nilai r, yaitu dengan persamaan :  $r = d / \sqrt{4 + d^2}$
2. Melakukan *Bare-Bones Meta Analysis* untuk mengetahui koreksi kesalahan pengambilan sampel, yang dilakukan dengan tahapan berikut:
  - a. Mencari estimasi korelasi populasi ( $\bar{r}$ ), dengan persamaan :  $\Sigma (N r_{xy}) / \Sigma N$
  - b. Menghitung varians korelasi populasi terbobot ( $\sigma^2 r$ ), dengan persamaan :  $\Sigma [N (r_{xy} - \bar{r}^2)^2] / \Sigma N$
  - c. Menghitung varians kesalahan pengambilan sampel ( $\sigma^2 e$ ), dengan persamaan :  $(1 - \bar{r}^2)^2 / (\bar{N} - 1)$
  - d. Mencari estimasi varians korelasi populasi sesungguhnya ( $\sigma^2 \rho$ ), dengan persamaan :  $\sigma^2 r - \sigma^2 e$
  - e. Menentukan interval kepercayaan, dengan pedoman jika nilai  $\bar{r}$  lebih dari 2 SD di atas nilai nol, maka dinyatakan ada korelasi positif
  - f. Menghitung dampak kesalahan pengambilan sampel, yaitu  $(1 - \text{rel}) \times 100$ , di mana  $\text{rel} = \sigma^2 \rho / \sigma^2 r$
3. Melakukan koreksi kesalahan pengukuran, dengan tahapan sebagai berikut:
  - a. Menghitung rerata gabungan ( $\bar{A}$ ), dengan persamaan :  $\text{Ave (a). Ave (b)}$
  - b. Menghitung korelasi populasi setelah dikoreksi oleh kesalahan pengukuran ( $\rho$ ), dengan persamaan :  $\bar{r} / \bar{A}$
  - c. Menghitung jumlah koefisien kuadrat variasi (V), dengan persamaan :  $\text{SD}^2(\text{a}) / \text{Ave}^2 (\text{a}) + \text{SD}^2(\text{b}) / \text{Ave}^2 (\text{b})$
  - d. Menghitung varians yang mengacu variasi artifak ( $\sigma^2_2$ ), dengan persamaan  $\rho^2 \cdot \bar{A}^2 \cdot V$
  - e. Menghitung varians korelasi populasi yang sesungguhnya ( $\text{Var} (\rho)$  ), dengan persamaan :  $\sigma^2 \rho - \sigma^2_2$
  - f. Menentukan interval kepercayaan
  - g. Mencari dampak variasi reliabilitas, dengan persamaan :  $(\sigma^2_2 / \sigma^2 \rho) \times 100\%$

## Hasil dan Pembahasan

### *Hubungan Keterlibatan Orangtua di Sekolah Secara Umum dan Prestasi Akademik.*

Tabel 2 berikut ini merupakan daftar *effect*

size dari 27 studi dengan urutan *effect size* terbesar hingga terkecil, yang berkisar dari -0,03 – 0,33. Dari ke-27 studi, terdapat satu studi dengan *effect size* negatif.

Dari meta-analisis ini diperoleh rerata populasi yang diperoleh sebesar 2,54 Standard Deviasi, dengan nilai  $\bar{r} = 0,145$ , estimasi varians korelasi populasi sesungguhnya ( $\sigma^2p$ ) sebesar 0,003 (SD=0,057). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua di sekolah secara umum memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik siswa. Berdasarkan panduan dari Cohen (dalam DeCoster, 2004), besarnya koefisien korelasi populasi yang ditemukan dalam studi ini untuk ukuran ilmu-ilmu sosial tergolong kecil.

Keterlibatan orangtua di sekolah secara umum meliputi beragam aktivitas, baik yang terjadi di sekolah seperti mengunjungi sekolah anaknya, menemui guru kelas, hadir dalam acara-acara penting sekolah, maupun aktivitas yang dilakukan di rumah, seperti memberikan sarana penunjang belajar, membantu anak dalam memilih sekolah, membantu anak saat mengalami kesulitan dengan tugas sekolah, memberikan nilai-nilai positif tentang sekolah dan pendidikan, dan mendorong anak untuk berprestasi. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, anak akan merasakan bahwa sekolah dan pendidikan itu penting dan layak diperjuangkan, sehingga memacu mereka untuk berprestasi di sekolah (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).

Korelasi antara keterlibatan orangtua di sekolah secara umum dan prestasi akademik yang tergolong kecil ini dapat dijelaskan melalui beberapa hasil penelitian yang mengatakan keterlibatan orangtua di sekolah berkorelasi dengan prestasi akademik melalui mediator motivasi belajar (Gonzalez-DeHass, Willems, & Holbein, 2005; Cheung & Pomerantz, 2012), komitmen siswa terhadap sekolah (Gonzalez-DeHass, Willems, & Holbein, 2005; McBride, Dyer, Liu, Brown, & Hong, 2009; Plunkett, Behnke, Sands, & Choi, 2009), penggunaan ketrampilan belajar dan strategi regulasi diri dalam belajar (Grolnick, Kurowski, Dunlap, & Hevey, 2000; Hill & Craft, 2003; Gonzalez-DeHass, Willems, & Holbein, 2005; Cheung & Pomerantz, 2012), aspirasi pendidikan anak (Hong & Ho, 2005), dan efikasi diri siswa (Fan & Williams,

2010). Hasil-hasil penelitian di atas semakin mempertegas posisi hubungan keterlibatan orangtua di sekolah dan prestasi akademik siswa.

Kecilnya korelasi populasi ini juga dapat dijelaskan dari karakteristik sampel dari studi-studi primer yang diambil. Seperti terlihat dalam tabel 2 di atas, sampel dalam meta-analisis ini terdiri dari anak prasekolah, TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Dilihat dari *effect size* yang ada, secara umum terlihat bahwa nilai kecil dimiliki oleh sampel SMP ke atas. Tampaknya, dengan bertambahnya usia anak, maka keterlibatan orangtua di sekolah tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini wajar terjadi karena perbedaan usia anak, berdampak pada perbedaan kebutuhan akan otonomi dan ketergantungan dengan keluarga. Siswa dalam usia menginjak remaja memiliki kebutuhan pencarian identitas diri yang besar, termasuk dalam hal prestasi akademik sebagai salah satu simbol identitas diri. Siswa dalam usia menginjak remaja memiliki kesadaran diri yang lebih kuat untuk berprestasi dan memiliki otonomi tinggi untuk mengatur berbagai cara yang dapat mendukung diperolehnya prestasi akademik yang tinggi (Slavin, 2003). Penjelasan ini terkait dengan besarnya dampak kesalahan pengambilan sampel yang diperoleh, yaitu sebesar 28,08%. Selain karakteristik siswa, variabel pendidikan orangtua juga terbukti mempengaruhi dampak keterlibatan orangtua terhadap prestasi akademik anak (Dearing, Simpkins, Kreider, & Weiss, 2006). Tidak adanya kontrol terhadap variabel pendidikan orangtua ini kemungkinan dapat memberi kontribusi besarnya dampak kesalahan pengambilan sampel yang terjadi dalam meta-analisis ini.

Dampak kesalahan pengukuran lebih kecil dari dampak kesalahan pengambilan sampel, yaitu sebesar 0,10%. Kecilnya dampak kesalahan pengukuran ini dapat dijelaskan dengan dilakukannya seleksi terhadap definisi operasional dan instrumen yang digunakan untuk mengukur yang cukup ketat dalam variabel keterlibatan orangtua di sekolah oleh peneliti sebelum analisis data dilakukan. Untuk variabel prestasi akademik, pengukuran dilakukan dengan model yang cukup homogen.



### Jenis Keterlibatan Orangtua di Sekolah yang Paling Memprediksi Prestasi Akademik Siswa.

Untuk menjawab pertanyaan mengenai jenis keterlibatan orangtua mana yang paling kuat digunakan untuk memprediksi prestasi akademik siswa, peneliti melakukan meta-analisis terhadap masing-masing jenis keterlibatan orangtua di sekolah dengan prestasi akademik, yaitu *school involvement*, *cognitive-intellectual involvement*, dan *personal involvement*. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga jenis keterlibatan orangtua di sekolah memiliki korelasi positif dan berada dalam batasan interval kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga jenis keterlibatan orangtua di sekolah mempunyai peranan penting dalam menunjang prestasi belajar, meskipun tidak terlalu besar kontribusinya. Di antara ketiga jenis keterlibatan orangtua tersebut, di mana ketiganya tergolong memiliki korelasi kecil, *personal involvement* memiliki korelasi terbesar dengan prestasi akademik, dengan nilai  $r = 0,199$ , disusul oleh *cognitive-intellectual involvement* ( $r = 0,13$ ), dan *school involvement* ( $r = 0,12$ ).

*Personal involvement* adalah keterlibatan orangtua dalam bentuk usaha untuk mengetahui perkembangan anaknya, yang dilakukan dalam bentuk menjalin interaksi emosional, terlibat dalam kegiatan rekreatif bersama, mengasuh anak, dan membangun komunikasi dengan anak (Altschul, 2011; Fan & Williams, 2010; Hoang, 2007; Ho & Willms dalam Bethelsen & Walker, 2008; serta Tan & Goldberg, 2009). Kegiatan-kegiatan tersebut akan lebih menciptakan suasana positif dalam diri anak, yang akan membuatnya lebih termotivasi untuk mengikuti saran-saran dan harapan orangtua terhadap pendidikannya. Dengan motivasi ini anak akan terdorong untuk menunjukkan performansi terbaiknya di sekolah. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Jeynes (2005) yang menunjukkan bahwa hal yang penting untuk mendorong siswa berprestasi adalah keterlibatan orangtua dalam bentuk penciptaan atmosfer positif yang menunjukkan dukungan orangtua pada anak.

Dalam meta-analisis ini, ditemukan bahwa *school-involvement* tidak berkorelasi dengan prestasi akademik. *School involvement*

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan/ partisipasi orangtua dalam kegiatan dan agenda-agenda di sekolah anaknya, seperti mendatangi acara-acara sekolah, menghadiri pertemuan orangtua-guru di sekolah, berdiskusi dengan guru sebelum atau sesudah sekolah. Keterlibatan orangtua jenis ini lebih memberi kontribusi pada tingginya komitmen siswa terhadap sekolah, dan tidak secara langsung memberi kontribusi pada peningkatan motivasi belajar yang mendukung prestasi akademik tinggi (Steinberg, Lamborn, Dornbusch, & Darling (1992).

Hasil lain yang diperoleh dari meta-analisis ini adalah kesalahan pengambilan sampel. Pada meta-analisis untuk tiap jenis keterlibatan orangtua di sekolah ini, diperoleh kesalahan pengambilan sampel yang tergolong besar, yaitu 28,01% untuk *school involvement*, 45,32% untuk *cognitive-intellectual involvement*, dan 53,55% untuk *personal involvement*. Kesalahan pengambilan sampel yang besar ini kemungkinan disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) besarnya variasi usia dari sampel untuk tiap studi, yang berimplikasi pada variasi dampak keterlibatan orangtua terhadap prestasi akademik siswa, dan (2) variasi karakter kondisi orangtua dari sampel penelitian yang ada. Variasi kondisi orangtua ini meliputi gaya pengasuhan dan kondisi sosial ekonomi orangtua. Kemungkinan penyebab yang kedua ini didasarkan pada hasil penelitian Spera (2006), yang menyebutkan bahwa dampak keterlibatan orangtua terhadap prestasi akademik siswa sangat tergantung pada gaya pengasuhan dan kondisi sosial ekonomi orangtua.

### Kesimpulan dan Saran

Dari berbagai studi mengenai hubungan antara keterlibatan orangtua di sekolah dan prestasi akademik siswa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Variasi koefisien korelasi yang terdapat dalam studi-studi primer tersebut dapat disebabkan salah satunya karena adanya kesalahan dalam pengambilan sampel yaitu sebesar 28,08%. Mengingat perbedaan tahapan perkembangan dari setiap usia siswa di TK hingga perguruan

tinggi yang berkaitan dengan dampak keterlibatan orangtua secara umum pada kehidupan mereka, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melihat perbedaan dampak keterlibatan orangtua di sekolah terhadap prestasi akademik siswa pada tiap tingkat pendidikan.

Di antara ketiga jenis keterlibatan orangtua di sekolah, *personal involvement* terbukti memiliki peran yang paling besar dalam meningkatkan prestasi akademik. Artinya dukungan dan perhatian orangtua

terhadap perkembangan di bidang pendidikan siswa, kendati tidak dalam bentuk perilaku yang langsung terkait dengan masalah sekolah, rupanya lebih mendorong siswa untuk menunjukkan prestasinya di sekolah. Dari kesimpulan ini maka disarankan bagi para orangtua untuk memberikan dukungan dan perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya.

### Daftar Pustaka

- \*Abd-El-Fattah, S.M. (2006). The relationship among egyptian adolescents' perception of parental involvement, academic achievement, and achievement goals: A mediational analysis. *International Education Journal*, 7(4), 499-509.
- \*Altschul, I. (2011). Parental involvement and the academic achievement of mexican american youths: What kinds of involvement in youths' education matter most? *Social Work Research*, 35 (3), 159 – 170.
- \*Arnold, D.H., Zeljo, A., Doctoroff, G.L., & Ortiz, C. (2008). Parent involvement in preschool: Predictors and the relation of involvement to preliteracy development. *School Psychology Review*, 37(1), 74-90.
- \*Bogenschneider, K. (1997). Parental involvement in adolescent schooling: A Proximal process with transcontextual validity. *Journal of Marriage and the Family*, 59(3), 718.
- \*Banerjee, M., Harrell, Z.A.T., & Johnson, D.J. (2011). Racial/ethnic socialization and parental involvement in education as predictors of cognitive ability and achievement in african american children. *Journal of Youth and Adolescence*, 40, 595-605.
- Berthelsen, D., & Walker, S. (2008). Parents' involvement in their children's education. *Family Matters*, No. 79, Australian Institute of Family Studies
- \*Carranza, F.D., You, S., Chhuon, V., & Hudley, C. (2009). Mexican american adolescents' academic achievement and aspirations: The role of perceived parental educational involvement, acculturation, and self-esteem. *Adolescence*, 44(174).
- \*Chen, W-B., & Gregory, A. (2010). Parental involvement as a protective factor during the transition to high school. *The Journal of Educational Research*, 103, 53-62.
- \*Cheung, C.S., & Pomerantz, E.M. (2012). Why does parents' involvement enhance children's achievement? The Role of parent-oriented motivation. *Journal of Educational Psychology*, 0022-0663, DOI: 10.1037/a0027183.
- \*Dearing, E., Simpkins, S., Kreider, H., & Weiss, H.B. (2006). Family involvement in school and low-income children's literacy: Longitudinal associations between and within families. *Journal of Educational Psychology*, 98(4), 653-664.
- DeCoster, J. (2004). *Meta-Analysis Notes*. Notes compiled from a course in meta-analysis taught by Alice Eagly at Northwestern University, September 19, 2004.
- Fan, X., & Chen, M. (1999). *Parental involvement and students' academic achievement: A Meta-analysis*. Paper presented at the Annual Meeting of American Educational Research Association, April 19-23, Montreal, Canada.
- Fan, W., & Williams, C.M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. *Educational Psychology*, 30(1), 53-74.
- \*Fulton, E., & Turner, L.A. (2008). Students'

- academic motivation: Relations with parental warmth, autonomy granting, and supervision. *Educational Psychology*, 28(5), 521-534.
- Gonzalez-DeHass, A.R., Willems, P.P., & Holbein, M.F.D. (2005) Examining the relationship between parental involvement and student motivation. *Educational Psychology Review*, 17(2).
- \*Grolnick, W.S., Kurowski, C.O., Dunlap, K.G., & Hevey, C. (2000). Parental resources and the transition to junior high. *Journal of Research on Adolescence*, 10(4), 465-488.
- \*Hill, N.E., & Craft, S.A. (2003). Parent-school involvement and school performance: Mediated pathways among socioeconomically comparable african american and euro-american families. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 74-83.
- Hill, N.E., & Tyson, D.F. (2009). Parental involvement in middle school: A Meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740-763.
- Hoang, T.N. (2007). The relations between parenting and adolescent motivation. *International Journal of Whole Schooling*, 3(2).
- \*Hong, S., & Ho, H-Z. (2005). Direct and indirect longitudinal effects of parental involvement on student achievement: Second-order latent growth modeling across ethnic groups. *Journal of Educational Psychology*, 97(1), 32-42.
- Hunter, J.E., & Schmidt, F.L.(2004). *Methods of meta-analysis: Correcting error and bias in research findings* (2<sup>nd</sup> ed.). Thousand Oaks: Sage.
- \*Izzo, C.V., Weissberg, R.P., Kasprow, W.J., & Fendrich, M. (1999). A Longitudinal assessment of teacher perceptions of parental involvement in children's education and school performance. *American Journal of Community Psychology*, 27(6), 817-839.
- Jeynes, W.H. (2005). Meta-analysis of the relation of parental involvement to urban elementary school students academic achievement. *Urban Education*, 40(3), 237-269.
- \*Kim, E. (2002). The relationship between parental involvement and children's educational achievement in the korean immigrant family. *Journal of Comparative Family Studies*, 33(4), 529.
- \*Lee, S.M., Kushner, J., & Cho, S.H. (2007). Effects of parent's gender, child's gender, and parental involvement on the academic achievement of adolescents in single parent families. *Sex Roles*, 56, 149-157.
- \*Mo, Y., & Singh, K. (2008). Parents' relationships and involvement: Effects on students' school engagement and performance. *RMLE Online*, 31(10).
- \*Oyserman, D., Brickman, D., & Rhodes, M. (2007). School success, possible selves, and parent school involvement. *Family Relations*, 56, 479-489.
- \*Plunkett, S.W., Behnke, A.O., Sands, T., & Choi, B.Y. (2009). Adolescents' reports of parental engagement and academic achievement in immigrant families. *Journal of Youth and Adolescence*, 38, 257-268.
- \*Ratelle, C.F., Larose, S., Guay, F., & Sénécal, C. (2005). Perceptions of parental involvement and support as predictors of college students' persistence in a science curriculum. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 286-293.
- Rosenthal, R., & DiMatteo, M.R. (2001). Meta-analysis: Recent developments in quantitative methods for literature reviews. *Annual Review of Psychology*, 52, 59-82.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., Meece, J.L. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Prentice Hall.

- Slavin, R.E. (2003). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- \*Spera, C. (2006). Adolescents' perceptions of parental goals, practices, and styles in relation to their motivation and achievement. *Journal of Early Adolescence*, 26(4), 456-490.
- \*Steinberg, L., Lamborn, S.D., Dornbusch, S.M., & Darling, N. (1992). Impact of parenting practices on adolescent achievement: Authoritative parenting, school involvement, and encouragement to succeed. *Child Development*, 63, 1266-1281.
- Tam, V.C., & Chan, R.M. (2009). Parental involvement in primary children's homework in hongkong. *The School Community Journal*, 19(2).
- \*Tan, E.T., & Goldberg, W.A. (2009). Parental school involvement in relation to children's grades and adaptation to school. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30, 442-453

Keterangan : tanda \* menunjukkan studi yang digunakan dalam meta-analisis

-----

E-mail: titik\_kristiani@yahoo.com

## ORIENTASI KELEKATAN DAN REAKSI DUKA CITA AKIBAT KEMATIAN HEWAN PELIHARAAN

### (ATTACHMENT ORIENTATION AND GRIEF OVER THE DEATH OF A PET)

Risa Nur Fitriyana, Cahyaning Suryaningrum, & Zainul Anwar

Universitas Muhammadiyah Malang

Penelitian ini menguji pengaruh orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar terhadap reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan. Subjek penelitian yang hewan peliharaannya mati dalam 2 tahun terakhir ( $N = 159$ ) mengisi skala *Pet Attachment Questionnaire* dan *Core Bereavement Items*. Orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar memiliki pengaruh signifikan terhadap reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan ( $F = 22,234$ ,  $p < 0,001$ ), akan tetapi kontribusi yang diberikan kecil ( $adj. R^2 = 0,213$ ). Sebesar 21,3% variasi reaksi duka cita dipengaruhi oleh orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar. Orientasi kelekatan cemas berpengaruh lebih besar pada reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan.

**Kata kunci:** orientasi kelekatan cemas, orientasi kelekatan menghindar, reaksi duka cita

*This research examined the impact of pet anxiety attachment and pet avoidant attachment on grief over the loss of a pet. Participants whose companion animal had died within past 2 years ( $N = 159$ ) completed the Pet Attachment Questionnaire and Core Bereavement Items. Both pet anxiety attachment and pet avoidant attachment were found to be impacted on participants' grief, their contribution were statistically significant ( $F = 22,234$ ,  $p < 0,001$ ) but relative low ( $adj. R^2 = 0,213$ ). Results indicate that 21,3% of the variance in grief can be accounted for the linear combination of pet anxiety attachment and pet avoidant attachment. Furthermore, the pet anxiety attachment's contribution on grief were higher.*

**Keywords:** *pet anxiety attachment, pet avoidant attachment, grief*

Memelihara hewan merupakan aktivitas umum yang dilakukan manusia di seluruh dunia. Aktivitas ini berkembang menjadi aktivitas yang semakin digemari oleh hampir seluruh kalangan masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia. *World Society for the Protections on Animals (WSPA)*, sebuah survei pada tahun 2007, mencatat jumlah global populasi hewan peliharaan yang ada di Indonesia sebanyak 23.000.000 ekor dan terjadi peningkatan kepemilikan sebesar 66% pada populasi kucing (peringkat ke-2 dari 58 negara) dan 22% pada populasi anjing (peringkat ke-9 dari 58 negara) dalam jangka lima tahun terakhir (Batson, 2008). Yayasan dan komunitas yang dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap aktivitas memelihara hewan peliharaan dalam skala lokal hingga nasional, seperti *Malang Cat's Lover (MCL)*, Komunitas Pecinta Kucing (KPK), *Indonesian Cat Association (ICA)*, Ikatan Pecinta Reptil dan Amfibi Indonesia (IPRAI), Komunitas Pecinta *Sugar Glider* Indonesia (KPSGI) dan Perkumpulan Kinologi Indonesia (PERKIN), bahkan pemakaman khusus hewan peliharaan, seperti Pondok Pengayom Satwa

(PPS) di Jakarta Selatan, mulai berkembang di Indonesia. Hal-hal tersebut menjadi bukti meningkatnya aktivitas memelihara hewan di Indonesia. Alasan utama peningkatan aktivitas memelihara hewan tersebut diduga sebagai akibat dari publikasi media terkait hasil penelitian para ahli tentang efek positif aktivitas memelihara hewan bagi kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis manusia, meskipun hasil penelitian tersebut masih diperdebatkan hingga saat ini (Herzog, 2011; Holen, 2012; McConnell, Brown, Shoda, Stayton, & Martin, 2011).

Peningkatan jumlah kepemilikan hewan peliharaan akan berdampak pada peningkatan jumlah pemilik hewan peliharaan yang mengalami kehilangan hewan peliharaannya akibat kematian. Fakta bahwa hewan peliharaan memiliki usia rata-rata yang relatif lebih pendek dari pemiliknya; anjing 5-18 tahun, kucing 3-16 tahun, kelinci 4-12 tahun, ular 7-30 tahun, burung 5-50 tahun, dan iguana 15-30 tahun sedangkan manusia 60-80 tahun (Adamson, 2006), memberi peluang yang sama besar bagi semua pemilik hewan peliharaan untuk mengalami kehilangan

hewan peliharaan akibat kematian, bahkan peluang tersebut dapat muncul lebih dari satu kali dalam kehidupan pemilik dengan membandingkan usia rata-rata pemilik dan hewan peliharaannya.

Kematian hewan peliharaan sebagai entitas yang keberadaannya dinilai dapat memenuhi fungsi dasar kelekatan dan berperan sebagai figur kelekatan akan menimbulkan reaksi duka cita bagi pemiliknya (Kwong & Bartholomew, 2011; Zilcha-Mano, Mikulincer, & Shaver, 2012). Duka cita itu muncul sebagai reaksi distress yang bersifat normal dan alamiah akibat hilangnya hal-hal yang dicintai dan dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia akan kelekatan (*attachment*) dan *caregiving*. Kwong & Bartholomew (2011) menemukan bahwa hampir semua pemilik hewan peliharaan mengalami reaksi duka cita setelah kematian hewan peliharaannya dan hasil temuan ini konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya dalam penelitian King dan Werner, (2012); Kimura, Kawabata, dan Maezawa, (2011); Luiz Adrian, Deliramich, dan Frueh, (2009); Wrobel & Dye, (2003).

Luiz Adrian, dkk. (2009) serta Wrobel dan Dye (2003) melaporkan bahwa kebanyakan pemilik hewan peliharaan yang sedang berduka cita mengalami reaksi seperti menangis, sedih, marah, merasa bersalah, tertekan, kesepian, ingin menyendiri, hilang selera makan, dan selalu teringat pada hewan peliharaannya yang telah tiada. Reaksi duka cita yang diakibatkan oleh kematian hewan peliharaan sama dengan reaksi yang diakibatkan oleh kematian manusia (Archer & Winchester, 1994), di mana reaksi tersebut bersifat multidimensional yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Gordon, 2013).

Reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan yang muncul pada masing-masing individu sangat bervariasi. Reaksi duka cita tersebut berlangsung antara 1-12 bulan pasca kematian, dengan durasi rata-rata 10 bulan pasca kematian (Wrobel & Dye, 2003). Pada umumnya, sebanyak 80-90% individu yang berduka cita mengalami reaksi duka cita normal (*normal grief*), yang pada akhirnya mampu menerima kehilangan yang telah dialami dan keluar dari kesedihannya, sementara 10-20% sisanya mengalami reaksi duka cita patologis (*pathological grief*),

yang diprediksi akan membawa dampak negatif berupa kerusakan jangka panjang pada fungsi fisik (seperti kanker, penyakit jantung, dan tekanan darah tinggi) dan fungsi psikologis (seperti gangguan kesehatan mental, penurunan kesejahteraan psikologis, penurunan peran fungsional dalam hidup, dan peningkatan simptom problematis lainnya), munculnya perilaku hidup tidak sehat (seperti perubahan pola makan, peningkatan konsumsi rokok dan alkohol), serta keinginan untuk mengakhiri hidup (Kristjanson, Lobb, Aoun, & Monterosso, 2006; Ott, 2003; Prigerson, Bierhals, Kasl, Reynolds, Shear, Day, Beery, Newsom, & Jacobs, 1997).

Luiz Adrian, dkk. (2009) melaporkan bahwa reaksi duka cita patologis dialami oleh individu yang sedang berduka akibat kematian hewan peliharaannya, hanya saja persentase kemunculannya cukup rendah (4,3-12 %). Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti, intensitas ditemukannya kasus duka cita patologis yang diakibatkan oleh kematian hewan peliharaan di Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, sebab di Indonesia hampir tidak ditemukan kasus bunuh diri akibat kematian hewan peliharaan seperti di negara-negara lain. Kematian hewan peliharaan dinilai menjadi penyumbang penyebab kasus bunuh diri di negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, India dan Korea. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada reaksi duka cita normal (*normal grief*).

Reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan dapat diprediksi dari tingkat kelekatan pemilik pada hewan peliharaan di masa lampau (*degree of past attachment to the pet*), orientasi kelekatan pada hewan peliharaan (*pet attachment orientations*), jangka waktu memelihara, gender, lingkungan sosial pemilik dan ketersediaan dukungan sosial (*social support*) (Archer & Winchester, 1994; Brown, Richards, & Wilson, 1996; Field, Orsini, Gavish, & Packman, 2009; Gosse & Barnes, 1994; Kaufman & Kaufman, 2006; King & Werner, 2012; Planchon, Templer, Stokes, & Keller, 2002; Stallon, 1994; Wrobel & Dye, 2003). Dalam hasil analisisnya terhadap penelitian terdahulu terkait kematian hewan peliharaan, Davis (2011) berkesimpulan bahwa orientasi

kelekatan pada hewan peliharaan yang memiliki dimensi kecemasan (*anxiety*) dan penghindaran (*avoidance*) merupakan prediktor yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor lainnya. Orientasi kelekatan cemas, dan bukan orientasi kelekatan menghindar, adalah prediktor reaksi duka cita yang bersifat patologis (Field, Orsini, Gavish, & Packman, 2011; Planchon, Templer, Stokes, & Keller, 2002).

Karakter alamiah yang berbeda pada masing-masing individu mempengaruhi cara individu tersebut dalam menjalin hubungan interpersonal, termasuk dengan hewan peliharaannya (Mikulincer & Shaver, 2007; Zilcha-Mano, dkk, 2011). Hubungan interpersonal yang dihasilkan dari hubungan manusia dan hewan memiliki variasi yang cukup luas dalam hal kedekatan, kehangatan, komitmen, keterlibatan emosional, dan konflik, di mana hubungan tersebut kadang menjadi sangat spesial dan berbeda dengan hubungan interpersonal antar sesama manusia (Green, Mathews, & Foster, 2009). Bentuk hubungan yang terbangun antara manusia-hewan adalah hubungan kelekatan timbal balik (*reciprocal attachment*) dan *caregiving*, di mana antara kedua spesies yang berbeda ini muncul ketergantungan antara yang satu dengan yang lain dan keduanya saling memberikan perhatian (Kwong & Bartholomew, 2011). Dalam hal ini, manusia berperan sebagai *caregiver* bagi hewan melalui tanggung jawabnya sebagai pemilik sekaligus menerima cinta dan kenyamanan dari hewan peliharaannya, sedangkan hewan peliharaan berperan memberikan cinta dan dukungan pada manusia serta menerima perhatian dan kasih sayang dari manusia. Perbedaan resiprokal inilah yang diduga oleh Zilcha-Mano, dkk, (2011) sebagai faktor yang mungkin berkontribusi dalam pembentukan orientasi kelekatan pada hewan peliharaan.

Orientasi kelekatan pada hewan peliharaan, yang dihasilkan dari perbedaan karakter alamiah masing-masing individu dan perbedaan resiprokal, dinilai cukup berbeda dengan orientasi kelekatan pada manusia, akan tetapi keduanya cenderung memiliki pengaruh yang sama pada reaksi duka cita (Zilcha-Mano, dkk., 2011; Shaver, 2011). Pemilik hewan peliharaan yang memiliki orientasi kelekatan cemas tinggi cenderung

terus aktif bereaksi terhadap kematian hewan peliharaannya (*hyperactivation*) dan pemilik yang memiliki orientasi kelekatan menghindar yang tinggi cenderung menghilangkan reaksi emosional dan kognitif dari kematian hewan peliharaannya (*deactivation*) dan relatif tidak tertarik dengan hal tersebut (Zilcha-Mano, dkk., 2011; Shaver, 2011).

Secara umum kajian mendalam melalui penelitian ilmiah terkait hubungan manusia-hewan dalam ranah Psikologi belum banyak dikembangkan di Indonesia, terlebih permasalahan duka cita yang ditimbulkan oleh kematian hewan peliharaan. Permasalahan tersebut masih dianggap tabu dan belum mendapatkan perhatian khusus. Wrobel dan Dye (2003) menilai bahwa permasalahan kematian hewan peliharaan dapat menjadi ranah klinis yang cukup potensial untuk dikembangkan, terlebih jika individu yang mengalami reaksi duka cita tersebut adalah individu yang berorientasi kelekatan cemas dan memiliki tingkat kelekatan yang kuat pada hewan peliharaan di masa lampau. Penelitian terkait reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan telah banyak dilakukan di luar Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar terhadap reaksi duka cita yang dialami oleh pemilik hewan peliharaan akibat kematian hewan peliharaannya. Jika pengaruh orientasi kelekatan terhadap reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan pada pemiliknya diketahui, maka akan diperoleh paparan pemahaman yang lebih jelas dalam ranah Psikologi tentang reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan, khususnya yang terjadi di Indonesia. Secara aplikatif, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemilik hewan peliharaan sebagai pengetahuan dasar dalam membangun kelekatan dengan hewan peliharaan yang dimiliki. Jika reaksi duka cita patologis sampai dialami oleh pemilik hewan peliharaan, hasil penelitian ini akan dapat membantu dikembangkannya intervensi bagi individu atau kelompok yang membutuhkan. Manfaat lain dari penelitian ini adalah membantu memberikan kontribusi berupa pemahaman baru pada bidang-bidang pekerjaan lain yang berkaitan dengan hewan, misalnya dokter hewan dan petugas

**Tabel 1**  
***Prediktor Reaksi Duka Cita Pathologis***

Tipe factor	Faktor	Hasil penelitian berdasarkan resiko
Manusia	Usia	Tidak konsisten-mungkin meningkatkan resiko bagi remaja dan lanjut usia
	Gender (perempuan)	Memperkuat resiko
	Tinggal seorang diri	Memperkuat resiko
	Tidak mempunyai anak	Memperkuat resiko
Hewan	Kurang dukungan social	Memperkuat resiko
	Tipe hewan	Tidak konsisten-mungkin anjing lebih meningkatkan resiko
	Durasi memelihara	Tidak konsisten
Situasi	Kedekatan hubungan	Memperkuat resiko
	Kepemilikan hewan peliharaan yang lain	Tidak konsisten
	Kematian yang tiba-tiba	Tidak konsisten
	Euthanasia	Tidak konsisten
	Stressor lain	Memperkuat resiko

kesehatan di rumah sakit khusus hewan.

### **Duka Cita (*Grief*)**

Duka cita (*grief*) merupakan istilah yang mengindikasikan reaksi alamiah yang terjadi pada individu akibat kehilangan (baik berupa *primary losses/actual losses* maupun *secondary losses/symbolic losses*), yang meliputi reaksi fisik, psikologis (emosi dan kognisi), perilaku, sosial, atau spiritual. Kondisi objektif individu yang mengalami kehilangan seseorang atau sesuatu yang berharga bagi individu tersebut dikenal dengan istilah *bereavement*, sedangkan *mourning/grief work* adalah respon kehilangan dan duka cita hingga usaha mengatasinya dan respon untuk belajar hidup dengan apa yang telah terjadi (Corr, Nabe, & Corr, 2009).

Reaksi duka cita dikonsepsikan sebagai emosi dan sebagai gangguan, konsep reaksi duka cita sebagai emosi digunakan saat duka cita yang dialami bersifat normal dan reaksi duka cita sebagai gangguan digunakan saat duka cita yang dialami bersifat pathologis (Averill & Nunley, 2005; Middleton, Raphael, Martinek, & Misso, 2005), namun hingga saat ini belum ada batasan yang jelas tentang reaksi duka cita yang bersifat normal dan pathologis (Davis, 2011). Reaksi duka cita merupakan reaksi normal yang dialami oleh individu pasca kehilangan hal yang berharga (Sife, 2006; Shucter & Zisook, 2005). Reaksi

duka cita dapat dialami dan diekspresikan dalam banyak cara (Worden, 2009). Proses mengalami dan mengekspresikan duka cita tersebut dikenal dengan istilah *grieving* (Corr, Nabe, & Corr, 2009). Pada dimensi fisik duka cita dimanifestasikan dalam sensasi fisik, seperti kekosongan perut, tercekak, dada terasa sesak, lengan terasa sakit, oversensitivitas pada suara, nafas menjadi pendek, lemas, mulut kering, atau kehilangan kemampuan koordinasi. Pada dimensi psikologis, duka cita dimanifestasikan dalam komponen perasaan, seperti sedih, marah, cemas, kesepian, tidak berdaya, kaget, depersonalisasi, atau kangen, dan komponen kognisi, seperti tidak percaya, bingung, merasakan kehadiran mereka yang telah tiada, pengalaman *hallucinatory*, atau memimpikan mereka yang telah tiada. Sedangkan gangguan makan dan gangguan tidur, menarik diri, kehilangan ketertarikan pada hal-hal yang sebelumnya dianggap menyenangkan, menangis, menghindari hal-hal yang dapat mengingatkan pada mereka yang telah tiada, mencari dan memanggil mereka yang telah tiada adalah bentuk manifestasi duka cita pada dimensi perilaku (behavioral). Selain itu, pada dimensi sosial dan spiritual reaksi duka cita dimanifestasikan pada kesulitan-kesulitan dalam hubungan sosial atau masalah dalam fungsi organisasi, dan pencarian makna atau marah kepada



tuhan (Corr, Nabe, & Corr, 2009; Worden, 2009).

Corr, Nabe, dan Corr (2009) menghimpun lima variabel yang mempengaruhi bagaimana berkabung dan reaksi duka cita dialami oleh individu, yaitu keletakan di masa lampau, cara kehilangan dan kondisi orang yang berduka saat itu, strategi *coping* yang digunakan orang yang berduka, situasi perkembangan orang yang berduka cita, dan ketersediaan dukungan bagi orang yang berduka. Sedangkan faktor penyebab yang diduga sebagai prediktor reaksi duka cita patologis akibat kematian hewan peliharaan dirangkum oleh Davis (2011) sebagaimana disajikan di Tabel 1.

### **Orientasi Kelekatan pada Hewan (*Pet Attachment Orientations*)**

Bowlby (1988) berargumen bahwa teori kelekatan relevan jika digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan lain sepanjang masa hidup sehingga oleh peneliti lain dikembangkan teori kelekatan pada orang dewasa (Griffin & Bartholomew, 1994; Hazan & Shaver, 1987). Fakta menunjukkan bahwa kelekatan terbentuk pada banyak spesies, bahkan tidak hanya intraspecies akan tetapi antar spesies (Kwong & Bartholomew, 2011). Berdasarkan fakta tersebut dan dengan menggunakan cara berpikir yang sama, teori kelekatan pada orang dewasa digunakan sebagai kerangka berpikir untuk mengevaluasi hubungan kelekatan yang terbentuk antara manusia dan hewan peliharaan (*pet attachment*) pada penelitian ini. Teori ini digunakan karena kelekatan yang terbentuk pada manusia dengan hewan peliharaan memiliki kesesuaian dengan kelekatan yang terbentuk pada orang dewasa, di mana pada keduanya ditemukan 4 prasyarat hubungan kelekatan, yaitu *proximity maintenance*, *safe haven*, *secure base*, dan *separation distress* (Shaver, 2011; Zilcha-Mano, dkk, 2011).

Orientasi kelekatan merupakan pola sistematis dari pengharapan, kebutuhan, emosi, dan perilaku yang dihasilkan dari riwayat kelekatan di masa lampau, biasanya dimulai dari hubungan dengan orang tua (Mikulincer & Shaver, 2007; Fraley & Shaver, 2000). Konsep tentang orientasi kelekatan mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Konsep yang pada mulanya berkembang dari penelitian laboratorium Ainsworth di tahun 1967 dan 1978 untuk menjelaskan pola sistematis bayi dalam merespon pemisahan dari dan pertemuan kembali dengan ibunya yang dirumuskan dalam tiga kategori tipologi kelekatan (*attachment organization*), yaitu kelekatan aman (*secure*), kelekatan cemas (*anxious-ambivalent*), dan kelekatan cemas-menghindar (*anxious-avoidant*). Hazan dan Shaver (1987) menduga konsep tersebut dapat diaplikasikan pada proses kelekatan orang dewasa, hal ini kemudian dikembangkan oleh Bartholomew dan Horowitz (1991) melalui tipologi kelekatan pada orang dewasa (*adult attachment pattern*) dalam empat kategori, yaitu kelekatan aman (*secure*), kelekatan cemas (*anxious-ambivalent*), kelekatan cemas-menghindar (*anxious-avoidant*), dan kelekatan menghindar (*dismissive-avoidant*). Griffin dan Bartholomew (1994) mengkonsep ulang tipologi kelekatan pada orang dewasa tersebut dalam dua dimensi *insecure* (tidak aman) yang bersifat orthogonal, yaitu kelekatan cemas dan kelekatan menghindar.

Kelekatan cemas berhubungan dengan kecemasan dalam hubungan-hubungan yang terbentuk dan kelekatan menghindar berhubungan dengan penghindaran dalam hubungan-hubungan yang terbentuk. Kelekatan menghindar merupakan dimensi dimana individu cenderung tidak nyaman dengan kedekatan (cenderung tidak mempercayai figur kelekatan), bergantung pada figur kelekatan, memiliki dorongan untuk membuat jarak emosional dengan orang lain, cenderung mempercayai diri sendiri (*self-reliance*), dan menggunakan strategi deaktivasi (*deactivation*) untuk menghadapi ketidakamanan dan ketidaknyamanan. Sedangkan kelekatan cemas merupakan dimensi di mana individu cenderung memiliki dorongan yang kuat akan kedekatan dan perlindungan, memiliki kecemasan yang kuat bahwa figur kelekatan tidak akan ada dan mendukungnya di waktu yang dibutuhkan, mencemaskan nilai dirinya di hadapan figur kelekatan, dan menggunakan strategi hiperaktivasi (*hyperactivation*) untuk menghadapi ketidakamanan dan ketidaknyamanan (Mikulincer & Shaver, 2007; Shaver & Mikulincer, 2009; Shaver & Fraley, 2008). Konsep inilah yang kemudian

dikembangkan oleh para peneliti untuk mengevaluasi orientasi kelekatan pada hewan peliharaan (misalnya Field, Orsini, Gavish, & Packman, 2009; Zilcha-Mano, Mikulincer, & Shaver, 2012; 2011; King & Werner, 2011). Meski orientasi kelekatan pada hewan peliharaan dan orientasi kelekatan pada manusia dibangun dengan konsep dasar yang sama, orientasi kelekatan pada hewan peliharaan dinilai cukup berbeda dengan orientasi kelekatan pada manusia (Zilcha-Mano, Mikulincer, & Shaver, 2011).

Teori kelekatan (Bowlby, 1982), yang dipandang sebagai teori yang mampu menggambarkan reaksi duka cita (King & Werner, 2011; Zilcha-Mano, Mikulincer, & Shaver, 2011), menekankan pada kecenderungan manusia untuk mengembangkan hubungan emosional yang kuat (*attachment bond*) dengan seseorang atau sesuatu yang dianggapnya bernilai (figur kelekatan) dan memberikan jalan untuk memahami permasalahan psikologis yang terjadi akibat pemisahan dengan figur kelekatan (Bowlby, 1980). Bowlby (1982) menyusun sebuah konsep dimana kelekatan pada figur kelekatan akan aktif saat terjadi pemisahan permanen (kehilangan) dan akan diikuti reaksi protes, tanpa harapan, dan reorganisasi. Kehilangan merupakan *trigger* munculnya reaksi duka cita, duka cita yang muncul dapat bersifat ekstrem yang diprediksi akan menimbulkan gangguan jangka panjang, maupun duka cita yang berada pada level menengah yang diprediksi mereka yang berada pada level ini mengalami reorganisasi yang sehat (Bowlby, 1980).

Bowlby (1980) menyusun teori bahwa kelekatan masing-masing individu memiliki cara dan struktur tertentu dalam bereaksi terhadap duka cita setelah kehilangan. Bowlby mengajukan ide bahwa (a) individu yang memiliki riwayat kelekatan cemas (misalnya pernah dihadapkan pada *caregivers* yang tidak konsisten dan ketidakamanan dalam kelekatan hubungan) cenderung mencari sosok yang telah tiada secara terus-menerus dan cenderung mengalami reaksi duka cita yang ekstrem (misalnya tingkat kecemasan dan depresi yang cukup tinggi) dan (b) individu yang mempunyai riwayat kelekatan menghindar (misalnya pernah mengalami penolakan ekspresi emosi dengan buruk)

cenderung untuk memaksa melupakannya (misalnya mengekspresikan sedikit distress, tetap menjalankan tugas sehari-hari, dan mencari sedikit dukungan sosial) karena individu tersebut menekan duka citanya. Di mana pada akhir proses tersebut memungkinkan terjadinya reaksi fisik dan psikologis yang bersifat negatif (misalnya somatisasi).

Terdapat pengaruh antara orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar terhadap reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan dan yang memiliki pengaruh lebih besar adalah orientasi kelekatan cemas.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kausal-prediktif karena peneliti ingin meneliti pengaruh variabel bebas pada variabel terikat dari data yang telah dikumpulkan sekaligus menguji signifikansinya.

Karakteristik subjek penelitian ini adalah pemilik hewan peliharaan yang berumur minimal 18 tahun dan pernah mengalami kehilangan hewan peliharaannya akibat kematian maksimal 2 tahun. Rentang waktu kehilangan maksimal 2 tahun dipilih karena reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan muncul secara fluktuatif dalam kurun waktu tersebut (Wrobel & Dye, 2003). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 159 orang. Hewan peliharaan dalam penelitian ini yaitu semua jenis hewan peliharaan yang telah dimiliki minimal selama 6 bulan. Peneliti menetapkan usia 18 tahun ke atas karena konsep dasar pengembangan penelitian ini didasari oleh konsep kelekatan pada orang dewasa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui terlebih dahulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya (Winarsunu, 2004).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah reaksi duka cita. Reaksi duka cita pada umumnya dimanifestasikan dalam dimensi fisik, psikologis, behavioral, sosial dan spiritual. Pada reaksi duka cita yang bersifat fenomenologis, reaksi psikologis (emosi dan kognisi) merupakan reaksi yang paling sering dimunculkan oleh individu yang

sedang berduka cita. Kemudian oleh Burnett, Middleton, Raphael, dan Martinek (1997) reaksi psikologis ini dikenal sebagai fenomena inti duka cita (*'core' grief experience*). Pada penelitian ini reaksi duka cita yang akan diuji difokuskan pada fenomena inti duka cita, yaitu reaksi psikologis yang terdiri dari komponen kognisi dan emosi. Sehingga reaksi duka cita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah reaksi psikologis, meliputi reaksi emosi dan kognisi, yang muncul akibat kematian hewan peliharaan yang akan diungkap menggunakan *Core Bereavement Items (CBI)* yang disusun berdasarkan komponen kognisi (*thoughts*) dan reaksi emosi (*emotional response*).

Skala yang digunakan untuk mengukur reaksi duka cita tersebut disusun oleh Burnett, Middleton, Raphael, dan Martinek (1997) yang pada awalnya digunakan untuk mengukur fenomena inti duka cita pada manusia, skala tersebut diterjemahkan dan diadaptasi dengan mengganti "seseorang yang dicintai" dengan "hewan peliharaan". Skala ini terdiri dari 17 item yang disusun berdasarkan dua komponen psikologis reaksi duka cita, yaitu kognisi (*thoughts*; item 1, 2, 4, 7, 8, dan 9), seperti memikirkan mereka yang telah tiada dan memikirkan akan bertemu kembali dengan mereka yang telah tiada, dan reaksi emosi (*emotional responses*; item 3, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, dan 17), seperti merasa sedih, cemas, kesepian, dan rindu. Jenis skala tersebut adalah skala Likert yang memiliki 4 pilihan jawaban, 0 untuk "tidak pernah", 1 untuk "jarang", 2 untuk "kadang-kadang", 3 untuk "selalu". Item berbentuk pertanyaan, seperti "Apakah Anda merindukan X?" atau "Apakah Anda memikirkan X?". Skoring dilakukan dengan menjumlah total nilai tiap item. Semakin tinggi total nilai maka semakin tinggi pula reaksi duka cita yang dialami.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah orientasi kelekatan cemas ( $x_1$ ) dan orientasi kelekatan menghindar ( $x_2$ ). Orientasi kelekatan cemas adalah gaya kelekatan yang didasarkan pada kecemasan dalam hubungan yang dihasilkan dari hubungan dengan hewan peliharaan dan orientasi kelekatan menghindar adalah gaya kelekatan yang didasarkan pada penghindaran dalam

hubungan yang dihasilkan dari hubungan dengan hewan peliharaan. Keduanya akan diungkap menggunakan *Pet Attachment Questionnaire (PAQ)* yang mengungkap komponen orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar yang disusun oleh Zilcha-Mano, Mikulincer, dan Shaver (2011) yang diterjemahkan dan diadaptasi.

Skala *Pet Attachment Questionnaire (PAQ)* terdiri dari 26 item, dengan 13 item yang disusun untuk menggambarkan orientasi kelekatan menghindar (item ganjil) dan 13 item untuk menggambarkan orientasi kelekatan cemas (item genap). Skala tersebut disajikan dengan 7 pilihan jawaban, jawaban 1 (tidak sama sekali) hingga 7 (sangat banyak). Item berbentuk pernyataan, seperti "Saya lebih memilih untuk terlalu dekat dengan hewan peliharaan saya" atau "Saya terkadang mencemaskan tentang apa yang akan saya lakukan jika terjadi hal buruk pada hewan peliharaan saya". Skoring dilakukan dengan menghitung skor total item-item pada masing-masing subskala, sehingga akan didapatkan dua skor total. Skor yang lebih tinggi mencerminkan orientasi kelekatan cemas atau orientasi kelekatan menghindar yang lebih tinggi (Zilcha-mano, dkk., 2012).

Validasi instrumen dimulai dari pengujian *face validity*, *content validity*, dan penghitungan uji daya beda item untuk mengetahui validitas item.

Penyebaran skala diberikan kepada subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian secara personal atau melalui komunitas pecinta binatang dengan perekrutan langsung dan melalui *internet message boards* untuk pengisian secara *online*. Skala *online* tersebut juga dibuat menggunakan *tools Google Form*. Subjek diberikan dua skala sekaligus untuk diisi secara bersamaan. Skala yang terkumpul baik dari perekrutan langsung maupun melalui *internet message board* sejumlah 300 skala, 159 skala layak untuk dianalisa dan 141 lainnya tidak bisa dianalisa karena tidak diisi sesuai dengan aturan pengisian yang tercantum pada masing-masing alat ukur. Selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisa data dengan menggunakan *software* perhitungan statistik, *SPSS for Windows* versi 22.00.

**Tabel 2**  
**Deskripsi Subjek**

Variabel	Frekuensi (%)	
	N = 159	
Jenis kelamin	Laki-laki	73 (45,9 %)
	Perempuan	86 (54,1 %)
Usia	18 – 27 tahun	124 (78 %)
	28 – 37 tahun	28 (17,6 %)
	38 – 47 tahun	7 (4,4 %)
Status perkawinan	Kawin	30 (18,9 %)
	Belun kawin	129 (81,1 %)
Tempat tinggal	Sumatera	7 (4,4 %)
	Jawa	130 (81,8 %)
	Kalimantan	13 (8,2 %)
	Bali	6 (3,8 %)
	Nusa Tenggara	2 (1,3 %)
	Sulawesi	1 (0,6 %)
Jenis peliharaan	Kucing	74 (46,5 %)
	Anjing	14 (8,8 %)
	Burung	18 (11,3 %)
	Ikan	4 (2,5 %)
	Ular	9 (5,7 %)
	Hamster	9 (5,7 %)
	Kelinci	11 (6,9 %)
	Sugar glider	3 (1,9 %)
	Kura-kura	4 (2,5 %)
	Iguana	4 (2,5 %)
	Ayam hias	5 (3,1 %)
	Musang	2 (1,3 %)
	Landak mini	1 (0,6 %)
	Babi hutan	1 (0,6 %)
	Penyebab kematian	Penyakit
Kecelakaan		25 (15,7 %)
Usia lanjut		20 (12,6 %)
Lainnya		53 (33,3 %)
Lama memelihara		< 6 tahun
	1-12 Tahun	15 (9,4 %)
	> 12 tahun	2 (1,3 %)
Jangka kematian	≤ 2 tahun	159 (100%)

## Hasil

Deskripsi subjek penelitian disajikan dalam Tabel 2.

Usia rata-rata subjek dalam penelitian ini adalah 24 tahun (rentang usia 18 hingga 46 tahun). Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki. Subjek penelitian ini didominasi oleh pemilik hewan peliharaan yang belum menikah dan tinggal di pulau Jawa. Rata-rata subjek telah memelihara hewan peliharaan mereka selama 2,43 tahun (rentang memelihara 0,5 hingga 15 tahun). Kucing adalah hewan peliharaan yang paling banyak dimiliki oleh subjek penelitian dan penyakit menjadi

penyebab utama kematian hewan peliharaan. Semua subjek dalam penelitian ini mengalami kematian hewan peliharaannya dalam jangka waktu kurang dari 2 tahun.

Tingkat orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar subjek penelitian disajikan dalam Tabel 3 dan 4.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah subjek penelitian yang memiliki orientasi kelekatan cemas rendah lebih banyak dibandingkan dengan subjek penelitian yang memiliki orientasi kelekatan cemas tinggi. Tercatat sebanyak 66,7% subjek penelitian terkategori memiliki orientasi kelekatan cemas rendah dan 33,3% lainnya terkategori memiliki orientasi kelekatan cemas tinggi.

Tabel 4 menjelaskan bahwa 129 orang

**Tabel 3**  
**Tingkat Orientasi Kelekatan Cemas**

Kategori	Frekuensi (%)
Rendah	106 (66,7 %)
Tinggi	53 (33,3 %)
<b>Total</b>	<b>159 (100 %)</b>

**Tabel 4**  
**Tingkat Orientasi Kelekatan Menghindar**

Kategori	Frekuensi (%)
Rendah	129 (81,1 %)
Tinggi	30 (18,9 %)
<b>Total</b>	<b>159 (100 %)</b>

subjek penelitian (81,1%) terkategori memiliki orientasi kelekatan menghindar rendah dan 30 orang sisanya (18,9%) terkategori memiliki orientasi kelekatan menghindar tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah subjek penelitian yang memiliki orientasi kelekatan menghindar rendah lebih banyak dari subjek penelitian yang memiliki orientasi kelekatan menghindar tinggi.

Tingkat reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5 menjelaskan bahwa jumlah pemilik hewan yang mengalami reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan dengan kategori rendah lebih banyak dibandingkan dengan pemilik yang mengalami reaksi duka cita dengan kategori tinggi.

Ringkasan hasil nalisis regresi ganda untuk dua prediktor disajikan dalam Tabel 6.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar berkontribusi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap reaksi duka cita yang diakibatkan oleh kematian hewan peliharaan ( $F = 22,234$ ,  $p = 0,000$ ). Namun, pengaruh yang dikontribusikan oleh orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar tersebut kecil ( $adj. R^2 = 0,213$ ). Sebesar 21,3% variasi reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan dipengaruhi oleh variabel orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar, sedangkan 78,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, hasil analisa data menunjukkan bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh lebih besar adalah

orientasi kelekatan cemas.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar berkontribusi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap reaksi duka cita yang ditimbulkan oleh kematian hewan peliharaan ( $F = 22,234$ ,  $p = 0,000$ ), namun kontribusi yang diberikan kecil ( $adj. R^2 = 0,213$ ). Variasi reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan dipengaruhi oleh variabel orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar sebesar 21,3%, sedangkan 78,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Secara umum hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Wijngaards-de-Meij, Stroebe, dan Schut (2007) yang menunjukkan bahwa kelekatan cemas dan kelekatan menghindar merupakan prediktor reaksi duka cita pada manusia, hanya saja kelekatan cemas dan kelekatan menghindar bukanlah prediktor utama. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dengan hasil penelitian Field, Orsini, Gavish, dan Packman (2009) tentang peran orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar sebagai prediktor utama reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan. Kecilnya kontribusi yang disumbangkan oleh orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar dikarenakan adanya faktor-faktor lain seperti ketersediaan dukungan sosial, cara kehilangan dan kondisi orang yang berduka saat itu, dan situasi perkembangan orang yang berduka cita yang turut mempengaruhi

**Tabel 5**  
**Tingkat Reaksi Duka Cita**

Kategori	Frekuensi (%)
Rendah	93 (58,5 %)
Tinggi	66 (41,5 %)
<b>Total</b>	<b>159 (100 %)</b>

**Tabel 6**  
**Orientasi Kelekatan Cemas dan Orientasi Kelekatan Menghindar terhadap Reaksi Duka Cita**

Koefisiensi Regresi	Indeks Analisis
F	22,234
P	0,000
R	0,472
R <sup>2</sup>	0,223
Adjusted R <sup>2</sup>	0,213

reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan (Corr, Nabe, & Corr, 2009; Davis, 2011; King & Werner, 2011). Dalam konteks duka cita, Wijngaards-de-Meij, dkk. (2007) menemukan bahwa kelekatan cemas memiliki hubungan positif dengan tingkat keparahan reaksi duka cita pada orang tua yang mengalami kehilangan anaknya akibat kematian dan hal ini moderasi oleh dukungan sosial dari pasangan. Dukungan sosial yang tersedia dapat membantu memberikan rasa aman pada individu yang sedang berduka dan mencegah individu untuk menghindari proses kehilangan. Sementara itu, Davis, Irwin, Richardson, dan O'Brien-Malone (2003) menemukan bahwa individu yang hewan peliharaannya mati karena eutanasia dan tidak memiliki seseorang yang bisa diajak berbicara tentang peristiwa kehilangan hewan peliharaan yang telah dialami akan mengakibatkan tingginya level reaksi duka cita yang muncul.

Pengaruh orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar terhadap reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan dapat dijelaskan melalui teori kehilangan dan kelekatan (*loss and attachment theory*) yang dikembangkan oleh Bowlby (1982, 1980). Bowlby (1980) berpendapat bahwa pengalaman kehilangan yang dialami oleh individu dipengaruhi oleh sistem kelekatan (*attachment system*) yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain sepanjang masa hidupnya. Manusia memiliki kecenderungan untuk mengembangkan

hubungan emosional yang kuat (*attachment bond*) dengan seseorang atau sesuatu yang dianggapnya bernilai (figur kelekatan). Bowlby (1982) menyusun sebuah konsep di mana hubungan emosional yang kuat pada figur kelekatan tersebut akan aktif saat terjadi pemisahan permanen (kehilangan). Kehilangan merupakan *trigger* munculnya reaksi duka cita. Pasca kehilangan (terutama *primary loss*), individu akan mengalami serangkaian reaksi protes, tanpa harapan, dan reorganisasi. Lebih lanjut, teori yang diusung oleh Bowlby (1980) tersebut menekankan bahwa masing-masing individu dengan kelekatan yang berbeda (orientasi kelekatan yang berbeda) memiliki cara dan struktur tertentu dalam bereaksi terhadap duka cita setelah kehilangan. Sehingga reaksi duka cita yang dimunculkan akan dipengaruhi oleh perbedaan orientasi kelekatan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh yang lebih besar disumbangkan oleh variabel orientasi kelekatan cemas. Hasil temuan ini selaras dengan hasil temuan Field, Orsini, Gavish, dan Packman (2009), serta Planchon, Templer, Stokes, dan Keller (2002), bahwa orientasi kelekatan cemas adalah prediktor reaksi duka cita. Individu yang memiliki riwayat kelekatan cemas (misalnya pernah dihadapkan pada *caregivers* yang tidak konsisten dan ketidakamanan dalam kelekatan hubungan) akan cenderung mencari sosok yang telah tiada secara terus-menerus dan cenderung mengalami reaksi duka cita yang tinggi

(Bowlby, 1980). Strategi *hyperactivation* merupakan istilah yang digunakan oleh Shaver dan Mikulincer (2009) untuk menjelaskan kecenderungan reaksi duka cita yang berlebih akibat kematian manusia. Zilcha-Mano, dkk. (2012) menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan reaksi emosi dan kognisi berlebih akibat kehilangan hewan peliharaan. Strategi *hyperactivation* merupakan strategi yang digunakan oleh individu yang memiliki orientasi kelekatan cemas untuk mengatasi ketidakamanan dan ketidaknyamanan dengan cara mencari sosok yang telah tiada secara terus-menerus dan mengikat diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan hewan peliharaannya yang telah tiada. Sehingga pemilik hewan peliharaan yang memiliki orientasi kelekatan cemas tinggi cenderung terus aktif bereaksi terhadap kematian hewan peliharaannya dan penggunaan strategi *hyperactivation* ini akan memberikan pengaruh positif pada munculnya reaksi duka cita.

Orientasi kelekatan menghindar berpengaruh terhadap reaksi duka cita yang diakibatkan oleh kematian hewan peliharaan, hanya saja pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan orientasi kelekatan cemas. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan hasil penelitian Field, dkk. (2009) dan Planchon, dkk. (2002) yang menemukan bahwa orientasi kelekatan menghindar bukanlah prediktor reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan. Akan tetapi hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Weyment, Heidi, dan Vierthaler (2002) yang membuktikan bahwa kelekatan menghindar memiliki pengaruh terhadap reaksi duka cita akibat kematian manusia.

Bowlby (1980) dalam bukunya yang berjudul *Attachment and Loss: Vol. 3. Sadness and Depression* menjelaskan bahwa individu yang mempunyai riwayat kelekatan menghindar (misalnya pernah mengalami penolakan ekspresi emosi dengan buruk) cenderung untuk memaksa melupakannya (misalnya mengekspresikan sedikit distress, tetap menjalankan tugas sehari-hari, dan mencari sedikit dukungan sosial) karena individu tersebut menekan duka citanya. Kecenderungan tersebut merupakan strategi yang digunakan oleh individu yang memiliki kelekatan menghindar untuk mengatasi

ketidakamanan dan ketidaknyamanan akibat pemisahan dengan figur kelekatan yang dikenal dengan istilah strategi *deactivation* (Shaver & Mikulincer, 2009). Individu dengan orientasi kelekatan menghindar menggunakan strategi *deactivation* dalam bereaksi terhadap kematian hewan peliharaannya, sehingga pemilik cenderung menghilangkan reaksi duka cita yang muncul akibat kematian hewan peliharaannya dan relatif tidak tertarik dengan hal tersebut. Dalam hal ini penggunaan strategi *deactivation* akan berpengaruh negatif terhadap reaksi duka cita.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan intensitas reaksi duka cita yang dialami oleh subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Intensitas reaksi duka cita yang dialami oleh subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan intensitas reaksi duka cita yang dialami oleh subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Davis, dkk. (2003), Gosse dan Barnes (1994), McCutcheon dan Fleming (2001), serta Planchon dan Templer (1996).

Gender merupakan salah satu prediktor reaksi duka cita, meski demikian hingga kini masih belum didapatkan kesimpulan yang jelas apakah kecenderungan intensitas reaksi duka cita yang dialami oleh pemilik hewan peliharaan yang berjenis kelamin perempuan disebabkan oleh fakta bahwa perempuan menghabiskan waktunya untuk berbicara dengan hewan peliharaannya lebih banyak dibandingkan laki-laki (Fallani, Prato-Previde, & Valsecchi, 2006) sehingga memungkinkan pembentukan sistem kelekatan yang mengarah pada terbentuknya kelekatan yang bersifat *insecure* (Davis, 2011) atau kecenderungan mereka secara umum terkait emosi (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999). Hasil penelitian pendukung lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Herzog (2007) yang berkesimpulan bahwa perempuan lebih memiliki kelekatan dengan hewan peliharaan meski perbedaan jenis kelamin tidak menunjukkan taraf signifikansi yang baik dalam hal kelekatan pada hewan peliharaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian lebih banyak yang mengalami reaksi duka cita tingkat rendah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan yang dialami adalah reaksi yang tergolong normal (aman). Hasil penelitian ini mampu membuktikan kembali penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kawabata dan Maezawa (2011), Kimura, Kwong dan Bartholomew (2011), King dan Werner (2012), Luiz Adrian, dkk. (2009), serta Wrobel dan Dye (2003).

Pengambilan data reaksi duka cita dalam penelitian ini adalah pada rentang waktu antara 0 hingga 2 tahun pasca kematian hewan peliharaan. Jika pengambilan data dilakukan dengan rentang yang lebih sempit, misalnya 0 hingga 1 bulan pasca kematian hewan peliharaan, akan memungkinkan didapatkannya data yang berbeda. Keterbatasan inilah yang mungkin turut mempengaruhi hasil yang didapatkan. Keterbatasan lain penelitian ini adalah data yang tidak terdistribusi dengan baik pada data demografis subjek penelitian, sehingga tidak semua data tersebut dapat dianalisis perbedaannya terhadap reaksi duka cita.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik

kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar terhadap reaksi duka cita akibat kematian hewan peliharaan ( $F = 22,234, p < 0,001$ ), akan tetapi kontribusi yang diberikan kecil ( $adj. R^2 = 0,213$ ). Orientasi kelekatan cemas dan orientasi kelekatan menghindar mempengaruhi reaksi duka cita sebesar 21,3 % dan 78,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Orientasi kelekatan cemas memiliki pengaruh yang lebih besar.

Saran dari hasil penelitian antara lain: (1) pemilik hewan peliharaan diharapkan untuk membangun kelekatan yang sehat dengan hewan peliharaannya, sehingga saat hewan peliharaan yang dimiliki mati tidak akan menghasilkan reaksi duka cita yang merugikan; dan (2) peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengganti variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dengan variabel-variabel lainnya yang berhubungan dengan reaksi duka cita, misalnya situasi dan ketersediaan dukungan sosial saat terjadi kematian hewan peliharaan. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat mempersempit cakupan penelitian, sebab penelitian ini terlalu luas.

### Daftar Pustaka

- Adamson, E. (2006). *Adopting a pet for dummies*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Archer, J., & Winchester, G. (1994). Bereavement following the death of a pet. *The British Journal of Psychology*, 85(2), 259-271.
- Averill, J. R., Nunley, E. P. (2005). Grief as an emotion and as a disease: A social-constructionist perspective. In M. S. Stroebe, W. Stroebe, & R. O. Hansson (Eds.), *Handbook of Bereavement: Theory, research, and intervention* (pp. 44-61). Cambridge: Cambridge University Press.
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61, 226-244.
- Batson, A. (2008). *Global companion animal ownership and trade: Project summary* (Research Report). World Society for the Protections on Animals (WSPA).
- Bowlby, J. (1980). *Attachment and loss: Vol. 3. Sadness and depression*. New York, NY: Basic Books.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2<sup>nd</sup> ed.). New York, NY: Basic Books.
- Brown, B. H., Richards, H. C., & Wilson, C. A. (1996). Pet bonding and pet bereavement among adolescents. *Journal of counseling & development*, 74, 505-509.
- Burnett, P., Middleton, W., Raphael, B., & Martinek. (1997). Measuring core bereavement phenomena. *Psychological medicine*, 27(1), 49-57.
- Corr, C. A., Nabe, C. M., & Corr, D. M. (2009).



- Death and dying, life and living* (6<sup>th</sup> ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Davis, H. L. (2011). Death of a companion animal: Understanding human responses to bereavement. In C. Blazina, G. Boyraz, & D. Shen-Miller (Eds.), *The psychology of the human-animal bond: A resource for clinicians and researchers* (pp. 225-242). New York, NY: Springer.
- Davis, H. L., Irwin, P., Richardson, M., & O'Brien-Malone, A. (2003). When a pet dies: Religious issues, euthanasia, and strategies for coping with bereavement. *Anthozoos*, 16 (1), 57-74.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.
- Enders-Slegers, M. (2000). The meaning of companion animals: Qualitative analysis of the life histories of elderly cat and dog owners. In A.L. Podberscek & E.S. Paul (Eds.), *Companion animals and us: Exploring the relationships between people and pets* (pp. 237-256). New York, NY: Cambridge University Press.
- Fallani, G., Prato-Previde, E., & Valsecchi, P. (2006). Gender differences in owners interacting with pet dogs: An observational study. *Journal Compilation*, 112, 64-73.
- Field, N., Orsini, L., Gavish, R., & Packman, W. (2009). Role of attachment in response to pet loss. *Death Studies*, 33(4), 334-355.
- Fraley, R. C., & Shaver, P. (2000). Adult romantic attachment: Theoretical developments, emerging controversies, and unanswered questions. *Review of General Psychology*, 4 (2), 132-154.
- Gordon, T. A. (2013). Good grief: Exploring the dimensionality of grief experiences and social work support. *Journal of Social Work In End-of-Life & Palliative Care*, 9(1), 27-42.
- Gosse, G. H., & Barnes, M. J. (1994). Human grief resulting from the death of a pet. *Anthozoos*, 7(2), 103-112.
- Green, J. D., Mathews, M. A., & Foster, C. A. (2009). Another kind of "interpersonal" relationship: Humans, companion animals, and attachment theory. In E. Cuyler & M. Ackhart (Eds.), *Psychology of relationships* (pp. 87-110). New York, NY: Nova Science Publishers, Inc.
- Griffin, D. W., & Bartholomew, K. (1994). The metaphysics of measurement: The case of adult attachment. In K. Bartholomew & D. Perlman (Eds.), *Advances in personal relationships: Vol. 5. Attachment processes in adulthood* (pp. 17-52). London: Jessica Kingsley.
- Herzog, H. A. (2011). The impact of pets on human health and psychological well-being: Fact, fiction, or hypothesis? *Current Directions in Psychological Science*, 20(4), 236-239.
- Herzog, H. A. (2007). Gender differences in human-animal interactions: A review. *Anthozoos*, 20(1), 7-21.
- Holen, R. (2012). The effects of animal on happiness. *Sentience*, 7, 5-8.
- Holland, J. M., Nam, I., & Neimeyer, R. (2013). A psychometric evaluation of the Core Bereavement Items. *Assessment*, 20(1), 119-122.
- Kaufman, K. R., & Kaufman, N. D. (2006). And then the dog died. *Death Studies*, 30(1), 61-76.
- Kimura, Y., Kawabata, H., & Maezawa, M. (2011). Psychiatric investigation of 18 Bereaved Pet Owners. *Journal of Veterinary & Medicine Science*, 73(8), 1083-1087.
- King, L. C., & Werner, P. D. (2011-2012). Attachment, social support, and responses following the death of a companion animal. *Omega (Westport)*, 64(2), 119-141.
- Kristjanson, L., Lobb, E., Aoun, S., & Monterosso, L. (2006). *A systematic review of the literature on complicated grief*. Churchlands, Western Australia: West Australian Centre for Cancer and Palliative Care.

- Kwong, M. J., & Bartholomew, K. (2011). "Not just a dog": An attachment perspective on relationships with assistance dogs. *Attachment & Human Development*, 13(5), 421-436.
- Luiz-Adrian, J. A., Deliramich, A. N., & Frueh, B. C. (2009). Complicated grief and post-traumatic stress disorder in humans' response to the death of pets/animals. *Bulletin of Menninger Clinic*, 73(3), 176-187.
- McConnell, A. R., Brown, C. M., Shoda, T. M., Stayton, L. E., & Martin, C. E. (2011). Friends with benefits: On the positive consequences of pet ownership. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(6), 1239-1252.
- Middleton, W., Raphael, B., Martinek, N., & Misso, V. (2005). Pathological grief reactions. In M.S. Stroebe, W. Stroebe, & R.O. Hansson (Eds.), *Handbook of bereavement: Theory, research, and intervention*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. New York, NY: Guilford Press.
- Ott, C.H. (2003). The impact of complicated grief on mental and physical health at various points in the bereavement process. *Death Studies*, 27(3), 249-272.
- Planchon, L. A., Templer, D. I., Stokes, S., & Keller, J. (2002). Death of a companion cat or dog and human bereavement: Psychosocial variables. *Anthrozoos*, 10(1), 93-105.
- Prigerson, H., Bierhals, A.J., Kasl, S.V., Reynolds, C.F., Shear, M.K., Day, N., Beery, L.C., Newsom, J., T., & Jacobs, S. (1997). Traumatic grief as a risk factor for mental and physical morbidity. *American Journal of Psychiatry*, 15(5), 616-623.
- Ross, C. B., & Baron-Sorensen, J. (2007). *Pet loss and human emotion: A guide to recovery* (2<sup>nd</sup> ed.). New York, NY: Routledge.
- Shaver, P. R., & Fraley, R. C. (2008). Attachment, loss, and grief: Bowlby's views and current controversies. In J. Cassidy, & P.R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (pp. 48-77). New York, NY: Guilford Press.
- Shucter, S. R., & Zisook, S. (2005). The course of normal grief. In M.S. Stroebe, W. Stroebe, & R.O. Hansson (Eds.), *Handbook of bereavement: Theory, research, and intervention* (pp. 23-43). Cambridge: Cambridge University Press.
- Shaver, P. R., & Mikulincer, M. (2009). Attachment Styles. In P.R. Shaver, & M. Mikulincer (Eds.), *Handbook of individual differences* (pp. 62-81). New York, NY: Guilford Press.
- Sife, W. (2006). *The loss of a pet* (3<sup>rd</sup> ed.). Hoboken, NJ: Wiley Publishing, Inc.
- Stallone, L. (1994). Pet loss and mental health. *Anthrozoos*, 7(1), 43-54.
- Wijngaards-de-Meij, L., Stroebe, M., & Schut, H. (2007). Patterns of attachment and parents' adjustment to death of their child. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 33, 537-548.
- Winarsunu, T. (2004). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Worden, J. W. (2009). *Grief counseling and grief therapy: A handbook for the mental health practitioner* (4<sup>th</sup> ed.). New York, NY: Springer.
- Wrobel, T. A., & Dye, A. L. (2003). Grieving pet death: Normative, gender, and attachment issues. *Omega*, 47(4), 385-393.
- Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). An attachment perspective on human-pet relationships: Conceptualization and assessment of pet attachment orientations. *Journal of Research In Personality*, 45(4), 345-357.
- Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2012). Pets as safe havens and secure bases: The moderating role of pet attachment orientations. *Journal of Research In Personality*, 46(5), 571-580.

## PETUNJUK BAGI PENULIS

1. Judul artikel harus spesifik dan efektif, serta tidak boleh lebih dari 14 kata dalam tulisan berbahasa Indonesia atau 10 kata bahasa Inggris.
2. Artikel harus dilengkapi dengan nama penulis, nama lembaga tempat kegiatan penelitian dilakukan (universitas, lembaga atau pusat penelitian, atau organisasi lain), dan alamat korespondensi termasuk alamat *e-mail* yang jelas.
3. Artikel harus dilengkapi dengan satu paragraf abstrak berbahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Abstrak harus ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan.
4. Artikel harus dilengkapi dengan kata kunci yang dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang terkandung di dalamnya.
5. Artikel harus ditulis dengan sistematika dan pembaban yang baik mengikuti sistem *American Psychological Association* (APA). Pembaban tidak boleh menyerupai penulisan skripsi dengan mencantumkan kerangka teori, perumusan masalah, manfaat penelitian, saran tindak lanjut, dan sejenisnya.
6. Artikel dilengkapi dengan daftar pustaka, bukan bibliografi. Perujukan sumber pustaka dalam naskah dan penyusunan daftar pustaka mengikuti sistem APA.
7. Diutamakan artikel yang mengedepankan keuniversalan, bukan kenasionalan apalagi kelokalan.
8. Diutamakan artikel dengan sumber-sumber pustaka yang terbit dalam 10 tahun terakhir. Pengacuan sumber pustaka karya sendiri yang terlalu banyak dalam satu artikel seyogyanya dihindari.
9. Sistematika dan format penulisan artikel:

### JUDUL

Nama Penulis  
Nama Lembaga

### Abstrak

Kata kunci  
**Abstract**  
Keywords

Pengantar permasalahan

### Metode

### Hasil Penelitian

### Diskusi

### Daftar Pustaka

10. Contoh penyusunan daftar pustaka:

- Bjork, R.A. (1989). Retrieval inhibition as an adaptive mechanism in human memory. Dalam H.L. Roediger III & F.I.M. Craik (Ed.), *Varieties of memory & consciousness* (hh. 309-330). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Crystal, L. (Produser Pelaksana). (1993, 11 Oktober). *The MacNeil/Lehrer news hour* [Tayangan televisi]. New York dan Washington, DC: Public Broadcasting Service.
- Gibbs, J.T., & Huang, L.N. (Ed.). (1991). *Children of color: Psychological interventions with minority youth*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kandel, E.R. & Squire, L.R. (2000, 10 November). Neuroscience: Breaking down scientific barriers to the study of brain and mind. *Science*, 290, 1113-1120.
- Mellers, B.A. (2000). Choice and the relative pleasure of consequences. *Psychological Bulletin*, 126, 910-924.
- Mitchell, T.R., & Larson, J.R., Jr. (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior* (ed. ke-3). New York: McGraw-Hill.
- Ruby, J., & Fulton, C. (1993, Juni). *Beyond redlining: Editing software that works*. Sesi poster disajikan dalam pertemuan tahunan *the Society for Scholarly Publishing*, Washington, DC.
- Scorsese, M. (Produser), & Lonergan, K. (Penulis/Sutradara). (2000). *You can count on me* [Film]. United States: Paramount Pictures.
- Sektor industri mulai menggeliat. (2008, 17 Mei). *KOMPAS*, h. 21.
- Shocked, M. (1992). Over the waterfall. Dalam *Arkansas traveler* [CD]. New York: PolyGram Music.
- VandenBos, G., Knapp, S., & Doe, J. (2001). Role of reference elements in the selection of resources by psychology undergraduates. *Journal of Bibliographic Research*, 5, 117-123. Diunduh 13 Oktober 2001, dari <http://jbr.org/articles.html>
- Wilfley, D.E. (1989). *Interpersonal analyses of bulimia: Normal-weight obese*. Disertasi doktor yang tidak diterbitkan, University of Missouri, Columbia.
- Yossihara, Anita. (2008, 17 Mei). Banten lama, tak sekadar wisata ziarah. *KOMPAS*, h. 27.
- Zuckerman, M. & Kieffer, S.C. (dalam proses penerbitan). Race differences in faceism: Does facial prominence imply dominance? *Journal of Personality and Social Psychology*.

